



**HUBUNGAN KEBIASAAN BELAJAR DAN MOTIVASI
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PPKN SISWA
KELAS IV SD NEGERI GUGUS SUPRIYADI
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Shinta Damayanti
1401415123**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar PPKn, Kelas V SD Gugus Mawar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara" karya,

nama : Shinta Damayanti
NIM : 1401415127
jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 Mei 2019

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Pembimbing,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dra. Kurniana Bektiningsih".

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP 196203121988032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Aktivitas Belajar dan Disiplin dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Supriyadi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal" karya

nama : Shanta Damayanti

NIM : 1401415130

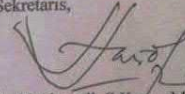
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Senin tanggal 27 Mei 2019

Semarang, Mei 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



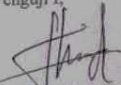
Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D

NIP 197701262008121003



Dr. Achmad Rifa'i RC., M. Pd.
NIP 195908211984031001

Penguji I,



Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

NIP 195612011987031001

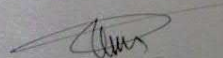
Penguji II,



Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.

NIP 1958619198702001

Penguji III,



Drs. Susilo, M.Pd

NIP195412061982031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Penandatanganan di bawah ini,

nama : Shinta Damayanti
NIM : 1401415127
jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang
judul : Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar dengan Hasil
Belajar PPKn, Kelas V SD Gugus Mawar, Kecamatan Wela-
han, Kabupaten Jepara

menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Mei 2019

Peneliti



Shinta Damayanti
1401415123

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Mimpi menjadi kenyataan dari hasil tindakan Anda dan tindakan Anda sebagian besar dikendalikan oleh kebiasaan Anda. (John C. Maxwell)
2. Baik para seniman, peneliti, penemu, anak sekolah, atau siapapun Anda, memiliki motivasi internal, dorongan untuk melakukan sesuatu hal tersebut menarik, dan menantang, adalah hal penting untuk menumbuhkan kreativitas. (Daniel H. Pink)
3. Motivasi adalah sesuatu yang membuat Anda mulai melangkah. Kebiasaan adalah apa sesuatu yang membuat Anda tetap melangkah. (Tung Dasem Waringin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Puji Raharjo dan Rubiyati, kedua orangtuaku

ABSTRAK

Damayanti, Shinta. 2019. *Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Kurniana Bektiningsih. 357 halaman.

Kebiasaan dan motivasi belajar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa. Hasil belajar yang optimal dapat diraih dengan menanamkan kebiasaan belajar yang baik pada siswa seperti cara mengikuti pelajaran dengan baik, cara belajar di rumah, cara belajar berkelompok yang baik, mempelajari buku teks, dan sikap menghadapi ujian serta memotivasi siswa dalam belajar yaitu dorongan mental yang ada di dalam individu untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan yang positif dan signifikan antara: (1) kebiasaan belajar dengan hasil belajar PPKn. (2) motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn. (3) kebiasaan dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi berjumlah 201 siswa Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal dengan sampel penelitian 127 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Variabel penelitian ini adalah kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar PPKn, Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana serta uji korelasi ganda, yang sebelumnya telah dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

Hasil analisis data menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 22* adalah: hasil r_{hitung} variabel kebiasaan belajar dengan hasil belajar lebih besar dari r_{tabel} ($0,565 > 0,176$), besar koefisien determinasi 31,92%; (2) hasil r_{hitung} variabel kebiasaan belajar dengan hasil belajar lebih besar dari r_{tabel} ($0,555 > 0,176$), besar koefisien determinasi 30,80%; (3) hasil r_{hitung} variabel kebiasaan dan motivasi belajar dengan hasil belajar lebih besar dari r_{tabel} ($0,610 > 0,176$), besar koefisien determinasi 37,21%.

Simpulan penelitian ini adalah: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn, nilai r_{hitung} 0,610 dan termasuk dalam kategori kuat. Harapan peneliti agar guru lebih meningkatkan kebiasaan belajar siswa dan lebih memotivasi siswa dalam belajar sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *hasil belajar, kebiasaan belajar, motivasi belajar.*

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar PPKn, Kelas V SD Gugus Mawar Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara". Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
 2. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
 3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
 4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Penguji Utama;
 5. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Penguji I;
 6. Umar Samadhy, M.Pd., Penguji II;
 7. H. Irkham, S.Pd, Ketua Gugus Mawar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara;
 8. Para kepala SD di Gugus Mawar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara;
 9. Para guru kelas V di Gugus Mawar, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara;
- Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 2019

Peneliti,



Shinta Damayanti

NIM 1401415127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	16
1.3 Batasan Masalah.....	17
1.4 Rumusan Masalah	17
1.5 Tujuan Penelitian	18
1.6 Manfaat Penelitian	18
1.6.1 Manfaat Teoretis	18
1.6.2 Manfaat Praktis	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
2.1 Kajian Teoretis	21
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	21
2.1.1.1 Belajar	21
2.1.1.2 Pembelajaran	26
2.1.1.3 Teori Belajar.....	28
2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	31
2.1.2 Hakikat Kebiasaan Belajar	35
2.1.2.1 Kebiasaan	35
2.1.2.2 Dimensi Kebiasaan Belajar	41
2.1.2.3 Kebiasaan Belajar yang Baik	41
2.1.2.4 Kebiasaan Belajar yang Tidak Baik	47

2.1.2.5	Indikator Kebiasaan Belajar	48
2.1.3	Hakikat Motivasi Belajar	50
2.1.3.1	Motivasi Belajar	50
2.1.3.2	Pentingnya Motivasi dalam Belajar	55
2.1.3.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	56
2.1.3.4	Indikator Motivasi Belajar	59
2.1.4	Hasil Belajar	60
2.1.4.1	Bentuk Hasil Belajar	63
2.1.4.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	66
2.1.5	Penilaian Hasil Belajar	67
2.1.6	Hakikat PPKn di Sekolah Dasar.....	72
2.1.7	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	78
2.1.8	Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn.....	79
2.2	Kajian Empiris	80
2.3	Kerangka Berfikir.....	87
2.4	Hipotesis Penelitian.....	90
BAB III METODE PENELITIAN		92
3.1	Desain Penelitian.....	92
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	93
3.2.1	Tempat Penelitian.....	93
3.2.2	Waktu Penelitian	94
3.3	Populasi dan Sampel	94
3.3.1	Populasi.....	94
3.3.2	Sampel.....	95
3.4	Variabel Penelitian	97
3.4.1	Variabel Bebas atau Varibel Independen (X_1 dan X_2)	97
3.4.2	Variabel Terikat atau Dependen (Y)	98
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	98
3.5.1	Variabel Kebiasaan Belajar (X_1)	98
3.5.2	Variabel Motivasi Belajar	99
3.5.3	Variabel Hasil Belajar PPKn.....	99
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	100
3.6.1	Tekinik Pengumpulan Data	100

3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data	104
3.6.3	Uji Coba Instrumen	110
3.7	Teknik Analisi Data	119
3.7.1	Uji Persyaratan Normalitas, Linearitas/ Multikolinearitas.....	119
3.7.2	Analisis Statistic Deskriptif.....	123
3.7.2.2	Analisis Data Deskriptif Variabel Motivasi Belajar	126
3.7.3	Uji Hipotesis Penelitian.....	128
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		135
4.1	Hasil Penelitian	135
4.1.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	136
4.1.2	Hasil Uji Persyaratan Analisis.....	168
4.1.3	Hasil Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis).....	172
4.2	Pembahasan.....	179
4.2.1	Kebiasaan Belajar dan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV Sekolah.. Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal.....	179
4.2.2	Hubungan Motivasi Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar PPKn (Y)	182
4.2.3	Hubungan Kebiasaan Belajar (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar PPKn (Y)	184
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	186
4.3.1	Implikasi Teoretis.....	186
4.3.2	Implikasi Praktis	187
4.3.2	Implikasi Pedagogis	188
BAB V PENUTUP		189
5.1	Simpulan	189
5.2	Saran.....	190
DAFTAR PUSTAKA		192
LAMPIRAN.....		200

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Indikator dan Deskriptor Kebiasaan Belajar.....	49
Tabel 2. 2	Indikator dan Deskriptor Motivasi Belajar	59
Tabel 3. 1	Populasi Penelitian.....	94
Tabel 3. 2	Sampel Penelitian.....	97
Tabel 3. 3	Tabel skor untuk setiap butir pernyataan pada skala likert.....	105
Tabel 3. 4	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kebiasaan Belajar.....	105
Tabel 3. 5	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Motivasi Belajar	107
Tabel 3. 6	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-1	113
Tabel 3. 7	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar Uji Coba Ke-2	114
Tabel 3. 8	Data Rekapitulasi Hasil Uji Validitas pada Uji coba Pertama.....	115
Tabel 3. 9	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-1	116
Tabel 3. 10	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar Uji Coba Ke-2	116
Tabel 3. 11	Hasil Reliabilitas Instrumen Uji Coba Ke-2	119
Tabel 3. 12	Kategori Deskriptif Kebiasaan Belajar PPKn.....	126
Tabel 3. 13	Kategori Deskriptif Motivasi Belajar PPKn	127
Tabel 3. 14	Kategori Deskriptif Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV	127
Tabel 3. 15	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	132
Tabel 4. 1	Deskripsi Data Variabel Kebiasaan Belajar.....	137
Tabel 4. 2	Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar	138
Tabel 4. 3	Distribusi Skor Variabel Kebiasaan Belajar	140
Tabel 4. 4	Distribusi Skor Indikator Cara Mengikuti Pelajaran	141
Tabel 4. 5	Distribusi Skor Indikator Cara Belajar Mandiri di Rumah.....	143
Tabel 4. 6	Distribusi Skor Indikator Cara Belajar Berkelompok.....	144
Tabel 4. 7	Distribusi Skor Indikator Cara Mempelajari Buku Teks	146
Tabel 4. 8	Distribusi Skor Indikator Cara Menghadapi Ujian	147

Tabel 4. 9 Deskripsi Data Variabel Motivasi Belajar	149
Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Motivasi belajar	151
Tabel 4. 11 Distribusi Skor Variabel Motivasi Belajar	152
Tabel 4. 12 Distribusi Skor Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil..	154
Tabel 4. 13 Distribusi Skor Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan Belajar	155
Tabel 4. 14 Distribusi Skor Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil..	156
Tabel 4. 15 Distribusi Skor Indikator Adanya Penghargaan dalam Belajar	158
Tabel 4. 16 Distribusi Skor Indikator Tekun dalam Menghadapi Tugas	160
Tabel 4. 17 Distribusi Skor Indikator Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar	161
Tabel 4. 18 Distribusi Skor Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif.....	163
Tabel 4. 19 Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar PPKn.....	164
Tabel 4. 20 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn.....	166
Tabel 4. 21 Distribusi Skor Variabel Hasil Belajar PPKn	167
Tabel 4. 22 Hasil Uji Normalitas	169
Tabel 4. 23 Hasil Uji Linieritas Kebiasaan Belajar dan Hasil Belajar PPKn	170
Tabel 4. 24 Hasil Uji Linieritas Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn.....	171
Tabel 4. 25 Hasil Uji Multikolinieritas	172
Tabel 4. 28 Hasil Uji Korelasi Ganda	176
Tabel 4. 29 Hasil Uji <i>F</i> (Signifikan)	177
Tabel 4. 30 Hasil Uji Determinasi.....	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen.....	93
Gambar 4. 1	Frekuensi Interval Kelas Data Kebiasaan Belajar.....	139
Gambar 4. 2	Diagram Distribusi Skor Variabel Kebiasaan Belajar.....	140
Gambar 4. 3	Diagram Distribusi Skor Indikator Cara Mengikuti Pelajaran.....	142
Gambar 4. 4	Diagram Distribusi Skor Indikator Cara Belajar Mandiri di Rumah	143
Gambar 4. 5	Diagram Distribusi Skor Indikator Cara Belajar Berkelompok ...	145
Gambar 4. 6	Diagram Distribusi Skor Indikator Cara Mempelajari Buku Teks	146
Gambar 4. 7	Diagram Distribusi Skor Indikator Cara Menghadapi Ujian	148
Gambar 4. 8	Frekuensi Interval Kelas Data Hasil Belajar PPKn.....	151
Gambar 4. 9	Diagram Distribusi Skor Variabel Motivasi Belajar	152
Gambar 4. 10	Diagram Distribusi Skor Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil.....	154
Gambar 4. 11	Diagram Distrubusi Skor Indikator Adanyan Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	156
Gambar 4. 12	Diagram Distribusi Skor Indikator Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan	157
Gambar 4. 13	Diagram Distribusi Skor Indikator Adanya Penghargaan dalam Belajar	159
Gambar 4. 14	Diagram Distribusi Skor Indikator Tekun dalam Menghadapi Tugas	160
Gambar 4. 15	Diagram Distribusi Skor Indikator Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar	162
Gambar 4. 16	Diagram Distribusi Skor Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif	163
Gambar 4. 17	Diagram Frekuensi Interval Kelas Data Hasil Belajar PPKn.....	166
Gambar 4. 18	Diagram Distribusi Skor Variabel Hasil Belajar PPKn	167

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Responden Uji Coba SDN 6 Boja	201
Lampiran 2	Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Kebiasaan Belajar	202
Lampiran 3	Angket Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-1	204
Lampiran 4	Angket Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-2	208
Lampiran 5	Hasil Angket Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-1	212
Lampiran 6	Hasil Angket Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-2	215
Lampiran 7	Tabulasi Data Angket Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-1	218
Lampiran 8	Tabulasi Data Angket Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-2	220
Lampiran 9	Kisi- Kisi Instrumen Uji Coba Angket Motivasi Belajar	222
Lampiran 10	Angket Motivasi Belajar Uji Coba Ke-1	224
Lampiran 11	Angket Motivasi Belajar Uji Coba Ke-2	228
Lampiran 12	Hasil Angket Motivasi Belajar Uji Coba Ke-1	232
Lampiran 13	Hasil Angket Motivasi Belajar Uji Coba Ke-2	235
Lampiran 14	Tabulasi Data Angket Motivasi Belajar Uji Coba Ke-1	237
Lampiran 15	Tabulasi Data Angket Motivasi Belajar Uji Coba Ke-2	239
Lampiran 16	Hasil Analisis Angket Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-1	241
Lampiran 17	Hasil Analisis Angket Kebiasaan Belajar Uji Coba Ke-2	242
Lampiran 18	Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar Uji Coba Ke-1	244
Lampiran 19	Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar Uji Coba Ke-2	245
Lampiran 20	Daftar Nama Responden Penelitian	247
Lampiran 21	Kisi-Kisi Angket Penelitian Kebiasaan Belajar	250
Lampiran 22	Angket Penelitian Kebiasaan Belajar	252
Lampiran 23	Kisi-Kisi Angket Penelitian Motivasi Belajar	256
Lampiran 24	Angket Penelitian Motivasi Belajar	257
Lampiran 25	Hasil Angket Kebiasaan Belajar	262
Lampiran 26	Hasil Angket Motivasi Belajar	265
Lampiran 27	Tabulasi Data Angket Penelitian Kebiasaan Belajar	267
Lampiran 28	Tabulasi Data Angket Penelitian Motivasi Belajar	272
Lampiran 29	Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar PPKn	277
Lampiran 30	Hasil Analisis Deskriptif	280

Lampiran 31 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian	285
Lampiran 32 Analisis Korelasi Sederhana	288
Lampiran 33 Analisis Korelasi Ganda	290
Lampiran 34 Analisis Uji Signifikansi	291
Lampiran 35 Analisis Koefisien Determinasi	292
Lampiran 36 Pedoman Wawancara	293
Lampiran 37 Hasil Wawancara	295
Lampiran 38 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	323
Lampiran 39 Surat Keterangan Validasi Instrumen	324
Lampiran 40 Surat Ijin Penelitian	S326
Lampiran 41 Surat Bukti Keterangan Penelitian	334
Lampiran 42 Nilai PTS Semester I	341
Lampiran 43 Nilai PTS Semester II	342
Lampiran 44 Dokumentasi Kegiatan	353

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia yang ada di bumi ini terdiri berbagai macam negara. Setiap negara memiliki cita-cita ingin menjadikan negaranya maju dalam segala bidang. Salah satu bidang yang terpenting untuk menjadikan maju atau tidaknya negara yaitu dari segi pendidikan. Negara yang maju memiliki pendidikan yang berkualitas untuk membentuk generasi bangsa menuju kemajuan bagi seluruh rakyat Indonesia. Menciptakan pendidikan yang berkualitas diperlukan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang ada di Indonesia diatur dalam peraturan-peraturan kurikulum 2013. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 merupakan salah satu peraturan yang ada pada kurikulum 2013, menjelaskan mengenai kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup beberapa aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut disebut sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi lulusan dapat dicapai dengan menetapkan standar Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menerangkan bahwa Struktur Kurikulum Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Dasar Luar Biasa atau Paket A terdiri atas delapan muatan pembelajaran yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan

bahasa indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Sasaran pembelajaran pada kompetensi mencakup pengembangan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan memiliki lintasan peroleh (proses psikologis) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Standar proses dikembangkan mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Proses belajar yang telah dilakukan akan dinilai menggunakan pendekatan otentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian belajar siswa diatur dalam Standar Penilaian pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 menerangkan bahwa kompetensi yang ada di kurikulum 2013 terdiri dari dua, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar lulusan yang harus dimiliki siswa pada tiap tingkatan kelas, sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Bab I Pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu,

kecuali mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), sebagai muatan pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI. Semua kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler.

Berpedoman pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 salah satu muatan pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar adalah pendidikan kewarganegaraan. Susanto (2013:227), menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan, serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.

Muatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki suatu tujuan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 77 ayat 1 huruf b, yang menjelaskan bahwa

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkontribusi terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, memiliki nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika, dan memiliki komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 melandasi pembentukan ruang lingkup muatan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidik-

an dasar dan menegaha secara umum terdiri dari substansi kurikuler yang didalamnya termuat nilai dan moral, seperti norma, hukum, dan peraturan-peraturan seperti tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di rumah, perilaku sebagai masyarakat yang baik, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional (Winataputra, 2009:2.1).

Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan dijenjang pendidikan dasar dan menengah diharapkan mampu mengubah mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih meningkat, hal ini dikarenakan salah satu permasalahan yang ada di Indonesia yaitu masalah mutu pendidikan yang masih belum terselesaikan. Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan kegiatan belajar.

Susanto (2013:4), menjelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang ketika orang tersebut sengaja melakukan kegiatan dan dilakukan dalam keadaan sadar, dengan tujuan memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru. Proses belajar yang dilakukan oleh seseorang diharapkan dapat merubah perilakunya menjadi relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun bertindak.

Belajar yang dilakukan bukan hanya terjadi begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2013:54-72), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar individu terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Faktor

yang selanjutnya adalah faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor-faktor belajar merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kegiatan belajar. Seseorang dapat dikatakan telah melakukan proses belajar jika dalam diri seseorang telah menunjukkan perubahan tingkah laku secara akademis di sekolah maupun perubahan sikap dalam kegiatan sehari-hari. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang terjadi secara bertahap melalui kegiatan belajar yang dilakukannya. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang menunjukkan suatu peningkatan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Peningkatan potensi dapat mejadi salah satu indikator peningkatan hasil belajar baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang ada pada diri siswa tersebut melalui kegiatan belajarnya (Rifa'i dan Anni, 2012:69). Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa, dapat diperoleh karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Susanto (2013:12), menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa seperti minat, kecerdasan, perhatian, motivasi belajar, sikap, ketekunan, kebiasaan belajar, serta kesehatan dan kondisi fisik. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat yang ada di sekitar siswa. Faktor internal dan faktor eksternal ini sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Kebiasaan

belajar dan motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang akan peneliti bahas.

Kebiasaan belajar memiliki arti sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh siswa secara menetap pada waktu menerima pelajaran dari guru, membaca buku, pengaturan waktu untuk menyelesaikan tugas, dan mengerjakan tugas. Kebiasaan belajar juga diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan sebuah ketepatan yang sifatnya otomatis (Djaali, 2014:128).

Kebiasaan belajar dapat menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik dengan memperhatikan beberapa faktor ketika proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2017:165-173), yang menyatakan bahwa ketika proses belajar ada 5 faktor yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana cara mengikuti pelajaran dengan baik, bagaimana cara belajar di rumah, bagaimana cara belajar berkelompok yang baik, mempelajari buku teks, dan bagaimana sikap menghadapi ujian. Kebiasaan belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, selain itu terdapat motivasi belajar yang juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Motivasi belajar diartikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tensionstates*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai, serta menjaga kegiatan-kegiatan yang diharapkan kearah pencapaian-pencapaian tujuan diri sendiri (Purwanto, 2014:72). Motivasi belajar memiliki beberapa indikator yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: memiliki hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan, dorongan yang ada dalam diri siswa dan kebutuhan dalam belajar, me-

miliki harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah B Uno, 2011:23). Motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan hasil belajar merupakan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti ketika proses identifikasi masalah yang dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Gugus Supriyadi, Kabupaten Kendal, peneliti menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran siswa belajar PPKn ketika ada tugas dari guru, jika guru tidak memberikan tugas maka siswa lebih memilih untuk bermain dengan teman maupun menonton televisi. Siswa mengerjakan tugas dengan semaunya atau bahkan mereka mengerjakannya ketika berada di sekolah.

Siswa juga memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu pertama pada cara belajar di rumah, siswa lebih sering menonton televisi hingga berjam-jam dibandingkan dengan merangkum materi yang telah dipelajari di sekolah. Kedua jika guru memberikan tugas untuk belajar berkelompok di rumah siswa kurang tertarik untuk mengerjakannya atau datang dengan bersikap pasif. Ketiga buku pembelajaran yang siswa miliki di sekolah berjumlah terbatas akibatnya siswa tidak terbiasa dengan membaca buku. Keempat ketika guru sedang menjelaskan siswa cenderung gaduh dengan teman sebangkunya, melamun, bahkan tidur. Berdasarkan permasalahan tersebut kebiasaan belajar siswa di SDN Gugus Supriyadi masih kurang baik dan berakibat terhadap motivasi belajar siswa yang masih rendah.

Berdasarkan wawancara langsung dengan guru kelas IV SD di Gugus Supriyadi, Kabupaten Kendal. Siswa menganggap bahwa mata pelajaran PPKn sulit dan

mombosankan, hal ini karena guru hanya terfokus untuk memberikan materi pelajaran, siswa yang lebih suka berbicara dengan teman sebangkunya daripada memperhatikan penjelasan guru. Siswa asyik berbicara dengan teman dikarenakan guru ketika proses mengajar masih menggunakan sistem ceramah yang membuat pelajaran menjadi kurang menarik perhatian siswa, selain itu saat menerangkan guru jarang menggunakan media pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa bosan ketika pelajaran sehingga siswa terlihat malas-malasan dan ada beberapa siswa yang sering melamun.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV diperoleh hasil awal yakni dari 201 siswa SD di Gugus Supriyadi, Kabupaten Kendal, sebanyak 50 siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik dan motivasi belajar yang tinggi. Dari 50 siswa tersebut diantaranya terdapat 28 siswa yang mendapat hasil belajar tuntas KKM, sisanya ada 22 siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM. Sebanyak 70 siswa yang memiliki kebiasaan belajar dan motivasi belajar sedang, dari 70 siswa tersebut diantaranya terdapat 35 siswa yang mendapat hasil belajar tuntas KKM, sisanya ada 35 siswa yang mendapat hasil belajar dibawah KKM. Sebanyak 81 siswa memiliki kebiasaan belajar dan motivasi belajar yang rendah. Dari 81 siswa tersebut diantaranya terdapat 44 siswa yang mendapatkan hasil belajar tuntas KKM, sisanya ada 37 siswa yang mendapatkan hasil belajar dibawah KKM.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut penelitian lain dilakukan oleh M. Arief Nabawi, Monawati dan Awaluddin (2017) berjudul “Hubungan Antara Penanaman Nilai Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa angka korelasi antara variabel x (penanaman nilai kedisiplinan) dengan variabel y (hasil belajar PKn siswa) tidak bertanda negatif, yaitu $r_{hitung} = 0,723$. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya korelasi antara variabel x (penanaman nilai kedisiplinan) dengan variabel y (hasil belajar PKn siswa), maka dapat membandingkan nilai $r = 0,723$. Disimpulkan bahwa ada hubungan penanaman nilai ke disiplin dengan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 PagarAir Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian oleh M. Hidayatullah, Adelina Hasyim, dan Yunisca Nurmalisa tahun 2018 dengan judul "*Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn pada Siswa Kelas V SD*". Hasil analisis data, dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel X (motivasi belajar) dan variabel Y (hasil belajar PPKn siswa) sebesar 0,848 berarti korelasi tersebut positif. Sehingga, motivasi belajar memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap hasil belajar PPKn siswa sebesar 71,9% adapun sisanya sebesar 28,1% ditentukan oleh faktor yang lain, serta t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $22,594 > 1,987$ sehingga H_0 ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn pada siswa kelas V SD Negeri Campang Raya Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian hasil belajar PPKn siswa.

Penelitian oleh Endah Sri Lestari dan Arini Estiastuti pada tahun 2017 yang berjudul "*Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn Kelas V*". Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan uji korelasi sederhana dengan rumus korelasi product moment dengan bantuan SPSS, nilai korelasi an-

tara motivasi belajar dengan hasil belajar 0,654 dengan signifikansi sebesar (2-tailed) yaitu 0,000. Karena signifikasinya r 0,000 < 0,05 dan r hitunganya 0,654 > r tabel 0,254 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Pkn siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Semarang dan hubungannya kuat. Setelah uji korelasi ganda diperoleh nilai korelasian antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar diperoleh signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien determinasinya sebesar 0,617. Karena signifikasinya Sig F Change 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar Pkn siswa kelas V SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Semarang. Hubungan ke tiga variabel tersebut kuat karena nilai korelasinya sebesar 0,785.

Penelitian Anisah Kaunyah Hidayah tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD-Gugus II Piyungan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa tergolong sedang dan hasil belajar tergolong sedang. Pengujian hipotesis diperoleh hasil r hit 0,292 dan Sig. 0,001 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar, sehingga semakin tinggi kebiasaan belajar siswa, semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Penelitian Yuris Setyawati dan Arini Estiastuti pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Kemandirian dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar PKN”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan kemandirian belajar dengan hasil belajar PKN, termasuk kategori sedang yang

ditunjukkan nilai r hitung $(0,461) > (0,239)$ r tabel dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn, termasuk kategori tinggi yang ditunjukkan nilai r hitung $0,707 > (0,239)$ r tabel dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn, termasuk kategori tinggi yang ditunjukkan nilai r hitung $0,743 > (0,239)$ r tabel dan $F_{hitung} (40,144) > (3,138)$ F_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn.

Penelitian Nur Yuliany tahun 2018 dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa SDN Emmy Saelan Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung, dimana H_0 adalah tidak ada pengaruh antara kedua variabel dan H_1 adalah ada pengaruh antara kedua variabel, t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak. Nilai t hitung $(5,405$ untuk Kendall dan $6,208$ untuk Sperma $> t$ tabel $2, 326$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima). Jadi terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa SDN Emmy Saelan Makassar.

Penelitian Khalida Rozana Ulfah, Anang Santoso, dan Sugeng Utaya tahun 2016 dengan judul “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi dan hasil belajar tinggi, uji korelasi Pearson didapatkan nilai r hitung sebesar $0,283$ dengan nilai Signifikansi $= 0,043$. r_{tabel} dengan derajat bebas ($df=54$) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $0,259$. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, di mana nilai r hitung lebih besar daripada r tabel $(0,283 > 0,259)$. Selain itu, nilai signifikansi yang

diperoleh lebih dari $\alpha = 0,05$ ($0,035 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan motivasi dengan hasil belajar.

Penelitian Azka Manazila dan Eko Purwanti tahun 2017 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar PKn Kelas V” dalam *Joyful Learning Journal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi pearson product moment. Hubungan yang dihasilkan motivasi belajar dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn adalah kuat, dengan koefisien korelasinya sebesar 0,780 dan besarnya kontribusi yaitu 60,8 %. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif, kuat dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Watubarut Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Penelitian Rio Intan Oktaviantoro dengan Munisah dan Kurniana Bektiningsih tahun 2017 dengan judul “Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) hasil 1 hitung > tabel ($0,683 > 0,244$) termasuk kategori kuat; 2) hasil 2 hitung > tabel ($0,663 > 0,244$) termasuk kategori kuat; 3) hasil 1 2 hitung > tabel ($0,748 > 0,244$) termasuk kategori kuat; 4) besar koefisien determinasi = 0,559504, ini berarti kontribusi motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa adalah 55,9% dan sisanya 44,1% disumbang oleh faktor-faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Patiunus Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Penelitian oleh Pria Adi Saputra dan Putri Yanuarita tahun 2017 dengan judul “Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,452 dengan signifikansi kurang dari 0,05, (2) ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,431 dengan signifikansi kurang dari 0,05, (3) ada hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar 9.086 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 hasil belajar.

Penelitian Zainal Abidin dan Sumarnur Ijrah pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. Analisis data hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai Pearson Correlation sebesar 0,936 dan r tabel dengan $df=59$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,2521, yang artinya r hitung lebih besar dari r tabel ($0,936 > 0,2521$). Nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

Penelitian Latifah Dewi Rosiana dan Sumilah tahun 2017 dengan judul “Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V”. Hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar IPA. Hasil analisis korelasi Product Moment menunjukkan bahwa

koefisien korelasi sebesar 0,722 dengan tingkat hubungan kuat; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA. Hasil analisis korelasi Product Moment menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,763 dengan tingkat hubungan kuat; (3) terdapat hubungan positif antara minat belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,809 dengan tingkat hubungan sangat kuat.

Trias Aditya Isnanto dan Harmanto tahun 2017 dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar PKN Kelas IV SDN Gugus Srikandi” dalam *Joyful Learning Journal*, hasil penelitian menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,283 > dari r_{tabel} 0,230 dan harga signifikansinya $0,001 < 0,05$, artinya ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa.

Penelitian Ramli Bakar pada tahun 2014 dengan judul “The Effect of Learning Motivation on Student’s Productive Competencies in Vocational High School”. There is a positive influence motivation to learn the competence of student learning. This means that if the motivation to learn increased, the tendency of students to increase productive competence. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa motivasi berpengaruh positif dalam meningkatkan pembelajaran, serta kecenderungan siswa dalam meningkatkan kompetensi produktifitas. Dalam analisis data menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,115. Artinya 11,5% variabel motivasi belajar berpengaruh dalam meningkatkan produktifitas pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada variabel motivasi belajar.

Penelitian Syahril Yusuf tahun 2019 dengan judul “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V Gugus V Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada hubungan yang positif dan signifikan variabel motivasi belajar intrinsik siswa dengan hasil belajar PKn dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,470 > 0,301$). (2) Ada hubungan yang positif dan signifikan variabel motivasi belajar ekstrinsik dengan hasil belajar PKn dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,6 > 0,301$). (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Kelas V SD Gugus V Kota Bengkulu, dimana r hitung sebesar 0,44, sedangkan r tabel sebesar 0,301 dengan $N=43$ pada taraf signifikansi 5%.

Penelitian Fitria Rahmawati, Komang Sudarma, dan Made Sulastrri tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa

Uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kebiasaan dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn melalui judul “Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti menetapkan identifikasi menurut latar belakang masalah yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Ada 50 siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik dan motivasi belajar tinggi, dari 50 siswa terdapat 22 siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM.
- b. Ada 70 siswa yang memiliki kebiasaan belajar dan motivasi belajar sedang, dari 70 siswa terdapat 35 siswa yang mendapat hasil belajar dibawah KKM.
- c. Ada 81 siswa yang memiliki kebiasaan belajar dan motivasi belajar yang rendah, dari 81 siswa terdapat 37 siswa yang mendapatkan hasil belajar dibawah KKM
- d. Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik, ketika di rumah siswa belajar dengan melihat tanyangan televisi maupun handphone.
- e. Kebiasaan belajar siswa kurang baik dengan mengerjakan tugas rumah dari guru saat ada di sekolah.
- f. Terbatasnya buku pelajaran yang dimiliki siswa sehingga kebiasaan belajar siswa kurang baik.

- g. Guru masih menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran dan jarang menggunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar.
- h. Orang tua yang kurang mendukung prestasi anak, sehingga anak kurang memiliki motivasi dalam belajar.
- i. Kebiasaan belajar yang baik dan motivasi yang tinggi tidak menghasilkan hasil belajar PPKn yang optimal.

Berdasarkan pendataan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk memfokuskan pada permasalahan kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar PPKn.

1.3 Batasan Masalah

Hasil identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti ditemukannya berbagai masalah, maka peneliti membatasi penelitian menjadi 3 variabel yang terdiri dari kebiasaan belajar yang kurang baik, motivasi belajar yang rendah, dan hasil belajar PPKn yang kurang optimal. Berdasarkan 3 variabel tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn.

1.4 Rumusan Masalah

Peneliti membuat rumusan masalah menurut hasil identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal?

- b. Adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal?
- c. Adakah hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal?

1.5 Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan penelitian menurut rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguji hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal.
- b. Menguji hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal.
- c. Menguji hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang lain maupun bagi diri sendiri baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai kebiasaan belajar dan motivasi belajar yang mampu meningkatkan hasil

belajar PPKn. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan atau dijadikan sebagai kajian empiris dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep atau ilmu pengetahuan yang berguna bagi pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini mempunyai 4 sasaran yaitu:

a. Guru

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru sebagai bahan masukan dalam memperbaiki kebiasaan belajar siswa yang kurang baik menjadi lebih baik dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Manfaat lain yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk memperdalam ilmu guru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, khususnya kebiasaan belajar dan motivasi belajar sehingga guru dapat menggunakannya sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.

b. Sekolah

Hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti diharapkan berguna bagi sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah. Peningkatan mutu sekolah dapat terjadi karena adanya peningkatan kemampuan guru dalam menangani masalah kebiasaan belajar yang kurang baik dan rendahnya motivasi bel-

jar, sehingga jika guru dapat menangani masalah tersebut hasil belajar siswa dapat optimal.

c. Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan peneliti ketika mengajar pada sekolah dasar sebagai pengalaman, pembelajaran, memperluas ilmu, dan bekal bagi peneliti dalam meningkatkan kebiasaan dan motivasi belajar sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

d. Siswa

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan kebiasaan dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn dapat memperbaiki kebiasaan belajar yang kurang baik yang dimiliki oleh siswa ketika belajar PPKn dan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa untuk belajar PPKn, sehingga siswa memiliki hasil belajar PPKn yang optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Belajar

a. Pengertian Belajar

Susanto (2013:4), menjelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang ketika seseorang tersebut sengaja melakukan kegiatan dan dilakukan dalam keadaan sadar, dengan tujuan memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru. Melalui proses belajar seseorang dapat merubah perilakunya yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak.

Djamarah (2015:13), yang menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan jiwa raga yang digunakan untuk merubah tingkah laku akibat hasil dari pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dilakukan oleh siswa ini berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendapat dari berbagai ahli yang dimaksud dengan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merubah tingkah laku siswa yang bersifat menetap dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor akibat hasil dari suatu pengalaman dan latihan.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Ketika seseorang melaksanakan kegiatan belajar, ada beberapa hal harus diperhatikan oleh siswa sehingga dapat belajar secara optimal. Hal-hal yang harus diperhatikan yaitu prinsip-prinsip belajar. Sagala (2011:53-33) terdapat 9 prinsip dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

1. *Law effect*

Law effect memiliki arti yaitu suatu hubungan yang terjadi antara stimulus dengan respon. Hubungan yang terjadi tersebut jika menimbulkan perasaan yang memuaskan maka hubungan tersebut diperkuat. Namun sebaliknya jika suatu hubungan yang terjadi menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. Sehingga seseorang dapat memperkuat hasil belajar dengan menimbulkan perasaan senang terhadap diri sendiri.

2. *Spread of effect*

Spread of effect yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, melainkan kepuasan memperoleh pengetahuan yang baru.

3. *Law of exercise*

Law of exercise memiliki pengertian yaitu latihan dan penugasan dapat memperkuat hubungan antara perangsang dan reaksi, namun hubungan tersebut dapat melemahkan jika tidak dipergunakan. Sehingga jika siswa sering mengulang dan melatih materi yang telah dipelajarinya maka hasil belajar akan lebih sempurna.

4. *Law of Readliness*

Law of Readliness adalah jika satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan.

5. *Law of primacy*

Law of Primacy yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit untuk digoyahkan

6. *Law of intensity*

Law of intensity memiliki arti sebagai belajar yang dilakukan melalui kegiatan yang dinamis akan memberikan makna yang mendalam.

7. *Law of recency*

Law of recency yaitu siswa yang mempelajari mengenai materi baru, akan lebih mudah untuk diingat materi yang telah dipelajarinya.

8. Fenomena kejenuhan

Kejenuhan adalah suatu sumber frustasi fundamental bagi siswa dan juga pendidik dilain pihak intervensi pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan selalu tidak bisa memecahkan masalah yang esensial.

9. *Belongingness*

Belongingness memiliki sebuah arti sebagai tingkah laku akan berubah dengan mudah jika terdapat keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar

Pendapat dari berbagai ahli yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip belajar ada 9 prinsip-prinsip belajar yaitu *law of effect, spread of effect, law of exercise, law of readiness, law of primary, law of intensity, law of recency,* fenomena kejenuhan, dan *belongingness*.

c. Ciri-Ciri Belajar

Menurut Slameto (2013:3) ciri-ciri belajar yaitu:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional

Perubahan ini terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

d. Unsur-Unsur Belajar

Kegiatan belajar tidak dapat terjadi jika tidak ada unsur-unsur yang mempengaruhinya. Unsur-unsur tersebut yang membuat kegiatan belajar dapat terjadi. Terdapat 4 unsur dalam belajar yaitu siswa, rangsangan, memori, dan respon. Unsur-unsur tersebut disampaikan oleh Rifa'i dan Anni (2015:66). Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur dalam belajar:

1. Siswa

Siswa terdiri dari siswa, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan suatu kegiatan belajar.

2. Rangsangan

Rangsangan memiliki arti sebagai suatu kejadian yang mempengaruhi penginderaan siswa. Terdapat beberapa rangsangan yang ada di sekitar siswa seperti sianr, warna, dingin, suara, gedung, tanaman dan orang. Rangsangan yang terdiri dari berbagai macam ini yang mempengaruhi siswa sehingga jika siswa ingin melakukan kegiatan belajar secara optimal maka hal yang harus dilakukannya adalah dengan memusatkan perhatian siswa kepada rangsangan yang menjadi tujuannya.

3. Memori

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa dapat menciptakan sebuah memori yang terdiri dari berbagai kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4. Respon

Aktualisasi sebuah memori dapat menghasilkan suatu tindakan yang disebut sebagai respon. Siswa ketika sedang melakukan sebuah pengamatan stimulus

akan menyebabkan suatu ingatan memberi tanggapan terhadap rangsangan tersebut. Tanggapan yang akan dilakukan oleh siswa diketahui pada akhir proses belajar. Tanggapan yang terjadi pada siswa dapat merubah perilaku atau kinerja dari siswa.

2.1.1.2 Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Syah (2014:215) menyatakan pembelajaran adalah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar. Rifa'i dan Anni (2015: 86) proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan siswa, atau antar siswa. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara non verbal seperti penggunaan media komputer. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan antara pendidik dan siswa yang mempengaruhi siswa agar memperoleh kemudahan.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Sukanto (dalam Rifa'i dan Anni, 2015:89) prinsip belajar menurut teori belajar tertentu, teori tingkah laku, dan prinsip-prinsip pengajaran dalam implementasinya akan berintegrasi menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

1. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik.

2. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif.
3. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori humanism.
4. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan.
5. Prinsip pembelajaran konstruktivisme.
6. Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar.
7. Prinsip aktivitas mental.
8. Prinsip menarik perhatian.
9. Prinsip penyesuaian perkembangan anak.
10. Prinsip apersepsi.
11. Prinsip peragaan.
12. Prinsip aktivitas motorik.
13. Prinsip motivasi.

c. Komponen-Komponen Pembelajaran

Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 87) komponen-komponen pembelajaran yaitu:

1. Tujuan

Tujuan yang secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya itu berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit.

2. Subyek belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena siswa adalah

individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.

3. Materi pelajaran

Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

4. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

6. Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

2.1.1.3 Teori Belajar

Menurut Slameto (2010: 8) terdapat berbagai teori-teori belajar, antara lain sebagai berikut ini:

a. Teori Gestalt

Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tapi mengerti dan memperoleh *insight*. Prinsip belajar menurut Gestalt (Slameto, 2015: 9) yaitu belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah suatu proses perkembangan, siswa sebagai organisme keseluruhan, terjadi transfer, belajar adalah reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan *insight*, belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa, dan belajar berlangsung terus-menerus.

b. Teori Belajar J. Bruner

Proses belajar menurut Bruner adalah meningkatkan partisipasi aktif siswa untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan “*discovery learning environment*” dimana siswa dapat melakukan penemuan yang baru. Dalam lingkungan banyak hal yang dipelajari, yang digolongkan menjadi *enactive, iconic, symbolic*.

c. Teori Belajar Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut :

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa dan mereka memerlukan pelayanan sendiri dalam belajar.
- 2) Perkembangan mental pada anak melalui beberapa tahapan dan sama bagi semua anak.

- 3) Tahapan tersebut berlangsung sesuai urutan tertentu dan jangka waktu peralihan dari tahap satu ke tahap yang lainnya tidaklah sama pada setiap anak.
- 4) Perkembangan mental anak dipengaruhi 4 faktor yaitu kemasakan, pengalaman, interaksi sosial dan *equilibration*.
- 5) Ada 3 tahapan perkembangan yaitu :
 - Berpikir intuitif usia 4 tahun
 - Beroperasi secara konkret usia 7 tahun
 - Beroperasi secara formal usia 11 tahun

d. Teori Belajar R. Gagne

Gagne memberikan dua definisi terkait dengan masalah belajar yaitu :

- 1) Belajar adalah suatu proses memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

e. Konstruktivisme

Sardiman (2016:37) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menjelaskan pengetahuan yang kita peroleh adalah cerminan dari kita sendiri. Pandangan dari teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang telah dipelajari dengan pengertian yang telah dimiliki.

Susanto (2016:95) menerangkan konstruktivisme adalah pengetahuan yang dikonstruksikan sendiri oleh siswa dan pengalaman adalah kunci utama

dalam belajar bermakna. Kunci utama dalam kebermaknaan pembelajaran adalah memahami diri sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli teori konstruktivisme adalah teori yang yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, akan tetapi teori konstruktivisme biasanya dikombinasikan dengan teori piaget, yang mana perkembangan intelektual siswa umur 7-11 tahun masuk dalam tahap operasional konkret, anak dapat mengoperasikan berbagai logika, akan tetapi masih dalam bentuk benda nyata, sehingga dengan anak mengoperasikan berbagai logika akan membentuk sebuah pengalaman yang dapat membentuk cerminan diri anak.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Djaali (2014:99-100), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (faktor dari luar individu).

a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari:

1. Kesehatan

Kesehatan sangat mempengaruhi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Jika siswa sedang mengalami kurang enak badan maka akan berakibat terhadap motivasi belajar. Siswa tidak memiliki motivasi belajar jika dalam keadaan sakit. Selain itu juga siswa yang sedang sakit pikirannya akan terganggu.

2. Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Intelegensi yang tinggi dapat mempengaruhi kehidupan siswa.

3. Cara belajar

Cara belajar adalah teknik yang dilakukan ketika siswa melaksanakan kegiatan belajar. Cara belajar ini terdiri dari bagaimana siswa mengatur waktunya dan bagaimana bentuk catatan yang dipelajari, dimana tempat belajarnya, dan fasilitas belajar lainnya. Kebiasaan belajar dapat menjadi baik dan hasil belajar dapat meningkat jika memiliki cara belajar yang baik.

4. Minat dan motivasi

Minat yang besar akan suatu hal dapat menjadi suatu dorongan untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Motivasi yang berasal dari dalam individu seperti keinginan akan suatu hal dapat menimbulkan tumbuhnya motivasi. Seseorang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan motivasi dari luar individu terdiri dari motivasi yang berasal dari lingkungan individu seperti guru dan orang tua. Guru dan orang tua yang dapat memberikan motivasi belajar kepada individu, agar hasil belajar dapat meningkat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat

Seseorang yang tinggal di lingkungan dengan keadaan sebagian besar adalah orang-orang berpendidikan dengan moral dan etika yang baik, akan mempeng-

aruhi kepribadian seorang anak. Anak yang selalu melihat lingkungan sekitarnya adalah orang-orang berpendidikan akan mempengaruhi anak untuk lebih giat dalam belajar. Hal ini karena apa yang dilihat oleh anak, anak akan menirunya. Sehingga apa yang ada di sekitar anak dapat dijadikan sebagai sebuah panutan atau sebagai dorongan untuk lebih baik dari mereka, begitu juga sebaliknya.

2. Sekolah

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa saat berada di sekolah sangat dipengaruhi oleh bangunan sekolah, rasio guru dan murid per kelas, mutu guru, perangkat instrumen, dan lingkungan yang ada di sekolah.

3. Keluarga

Keadaan yang terdapat di keluarga seperti keadaan ekonomi, pendidikan, tempat tinggal, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, perhatian orang tua, pekerjaan orang tua, dan hubungan antar keluarga dapat mempengaruhi terhadap prestasi dan hasil belajar. Sehingga jika anak memiliki prestasi dan hasil belajar yang baik, akan mempengaruhi kesuksesan anak.

4. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar terdiri dari keadaan rumah, suasana sekitar, lalu lintas, dan iklim. Lingkungan yang terdapat disekitar anak berpengaruh terhadap tujuan dari belajar. Anak yang bertempat tinggal dengan keadaan iklim yang sejuk, suasana rumah yang aman dan tenang, dan jauh dari jalan raya, dapat mempengaruhi proses belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga dijelaskan oleh ahli kedua yaitu Slameto (2013:54-72). Menurut Slameto terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern terdiri dari: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, bakat motif, minat, perhatian, dan kesiapan), dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani maupun rohani). Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dijelaskan oleh ahli ketiga yaitu Muhibbin (2014:129). Terdapat perbedaan dengan pendapat kedua ahli di atas Muhibbbin Syah terdapat 3 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Berikut ini penjelasan mengenai 3 faktor tersebut:

1. Faktor internal adalah kondisi jasmani dan rohani siswa yang terdiri dari 2 aspek yaitu aspek fisiologis (tonus jasmani, mata, dan telinga), dan aspek psikologis (intelegensi, bakat, minat, dan motivasi).
2. Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan sekitar siswa yang terdiri dari 2 faktor yaitu faktor lingkungan sosial (masyarakat, guru, staf, teman, dan keluarga), dan faktor nonsosial (rumah, sekolah, dan keadaan alam sekitar siswa.)
3. Faktor pendekatan belajar adalah macam-macam usaha belajar siswa seperti strategi dan metode yang digunakan siswa ketika melaksanakan belajar.

Berdasarkan pendapat dari 3 ahli yang telah menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, bahwa belajar tidak dapat terjadi tanpa adanya

faktor-faktor dalam belajar. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal (faktor yang berasal dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa).

2.1.2 Hakikat Kebiasaan Belajar

2.1.2.1 Kebiasaan

a. Pengertian Kebiasaan Belajar

Kebiasaan terjadi disebabkan oleh penggunaan stimulus yang berulang sehingga menimbulkan penyusutan kecenderungan respons. Proses seseorang melakukan suatu kegiatan belajar, pembiasaan juga terdiri dari perubahan tingkah laku yang kurang baik. Proses penyusutan dan perubahan yang terjadi ini dapat memunculkan tingkah laku baru yang relatif tetap (Syah, 2014:116)

Djaali (2014:128), menyatakan bahwa teknik yang relatif tetap pada siswa ketika memperoleh pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu disebut sebagai kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar ini dilakukan oleh siswa secara berulang-ulang, sehingga dapat menjadikan suatu ketepatan yang bersifat otomatis.

Annurrahman (2014:185), kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang telah tertanam pada diri siswa ketika melakukan belajar dalam waktu yang cukup lama. Hal ini menyebabkan siswa memiliki ciri-ciri dalam kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, peneliti dapat menjelaskan bahwa kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang telah tertanam dalam waktu yang cukup lama pada diri siswa sehingga menimbulkan ciri dalam kegiatan belajar pa-

da dirinya. Siswa yang telah melaksanakan kebiasaan belajar secara teratur dalam waktu cukup lama, akan menjadikan siswa melaksanakan hal yang sama dari waktu ke waktu terhadap kebiasaan belajarnya.

b. Aspek Kebiasaan Belajar

Siswa sejak kecil seharusnya sudah dikenalkan mengenai kebiasaan belajar. Hal ini agar siswa mengerti mengenai kebiasaan belajar dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari siswa, sehingga diharapkan dengan demikian siswa dapat memperoleh hasil belajar sesuai yang diinginkan. Kebiasaan belajar yang terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar dijelaskan oleh Slameto (2013:82-91), adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal yaitu pengaturan waktu suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu. Jadwal mempengaruhi kegiatan belajar individu, jika individu ingin kegiatan belajarnya dapat berjalan dengan baik serta berhasil, maka siswa dapat membuat jadwal dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Jadwal yang telah dibuat dapat membuat siswa memiliki sebuah tanggung jawab dalam aktivitas belajarnya, dapat menjadi sebuah indikator bahwa siswa dapat mengatur waktunya, dan siswa dapat mengetahui hal apa saja yang harus dilakukannya sesuai dengan jadwal. Pembuatan jadwal dapat mempengaruhi terhadap peningkatan hasil belajar.

2. Membaca dan membuat catatan

Belajar sangat dipengaruhi oleh membaca. Alat belajar dapat disebut dengan membaca. Sehingga jika siswa ingin melakukan kegiatan belajar dengan baik

maka siswa dapat melakukan kegiatan membaca dengan baik. Siswa yang ingin dapat membaca secara efisien maka diperlukan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik ini terdiri dari beberapa aspek seperti terdapat jadwal yang pasti, membauat catatan, membaca secara fokus terhadap buku-buku yang dibutuhkan dalam setiap pelajaran hingga siswa mampu memahaminya, dan memaksimalkan perpustakaan.

3. Mengulangi bahan pelajaran

Mempelajari kembali bahan pelajaran sangat berdampak terhadap kegiatan belajar, hal ini disebabkan dengan mempelajari kembali materi pelajaran siswa akan memperdalam materi yang kurang dikuasai sehingga lama kelamaan materi yang dipelajarinya akan tertanam di pikiran siswa. Teknik mempelajari kembali materi dapat dilakukan dengan membuat catatan kecil, selanjutnya jika ingin mempelajari kembali materi maka siswa dapat membuka catatan kecil yang telah dibuatnya dan siswa dapat mengerjakan soal yang ada. Pengaturan waktu sangat dibutuhkan agar hasil dari mempelajari kembali materi dapat menghasilkan hasil yang baik.

4. Konsentrasi

Konsetrasi yaitu proses memfokuskan diri kepada suatu hal. Konsentrasi ini dapat timbul di dalam diri siswa jika siswa terbiasa berlatih, sehingga bukan karena faktor bakat. Pemfokusan pikiran dapat dilakukan jika siswa memfokuskan diri terhadap apa yang ingin dituju ketika melaksanakan kegiatan belajar dan mengabaikan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar.

5. Mengerjakan tugas

Teknik yang dapat dilaksanakan siswa ketika mengerjakan tugas dengan melatih menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang mengerjakan tugasnya dengan percaya diri dan fokus, maka hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal. Siswa yang terbiasa dengan belajar, ketika mengerjakan tugas siswa akan melaksanakannya dengan penuh rasa percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Namun sebaliknya jika siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik maka siswa akan mengeluh terhadap tugas yang diberikan kepadanya, sehingga untuk mengerjakan tugas siswa akan melihat jawaban milik temannya dan tingkah laku tersebut masih menjadi suatu kebiasaan dalam sekolah dasar.

Aspek dalam belajar tidak hanya disampaikan oleh Slameto juga disampaikan oleh Sudjana (2017:165-173), yang menjelaskan mengenai 5 hal yang harus siswa perhatikan dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Cara mengikuti pelajaran

Cara mengikuti pelajaran adalah bagian yang terpenting ketika melakukan kegiatan belajar. Hal ini disebabkan karena siswa diberi penjelasan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dan langkah-langkah agar menguasai materi. Cara yang dilakukan siswa inilah yang dapat membentuk kebiasaan belajar pada dirinya. Ketika sedang berlangsung pembelajaran, hal yang harus dilakukan oleh siswa yaitu memperhatikan dengan penuh konsentrasi terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru.

2. Cara belajar mandiri di rumah

Ketika siswa berada di rumah hal yang menjadi tanggung jawabnya yaitu belajar mandiri. Belajar mandiri memiliki syarat agar menghasilkan hasil belajar yang baik yaitu dengan keteraturan dalam belajar seperti siswa tetap belajar meskipun waktu belajar yang dimiliki siswa hanya sebentar. Belajar mandiri yang dilakukan oleh siswa bukan terpaku pada seberapa lama siswa melakukan belajar melainkan dengan kebiasaan teratur dalam belajar. Selain itu juga bagaimana metode belajar yang siswa laksanakan akan memiliki dampak terhadap proses meningkatnya ilmu pengetahuannya. Siswa memiliki metode yang berbeda-beda ketika melaksanakan belajar. Metode belajar yang dimaksud ini seperti cara belajar siswa dalam membaca buku. Cara membaca buku dapat dilakukan dengan membaca semua materi atau membaca pada bagian-bagian tertentu.

3. Cara belajar kelompok

Belajar mandiri di rumah dapat menyebabkan kebosanan pada siswa. Kebosanan yang terjadi dapat diminimalisir dengan siswa melakukan variasi dalam belajarnya seperti belajar kelompok bersama dengan teman sekolahnya. Melalui belajar kelompok siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara kelompok dengan saling menukarkan informasi yang dimiliki antara satu teman dengan teman yang lain. Sehingga kegiatan belajar kelompok akan membuat siswa memberikan apa yang ada dipikiranya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada belajar mandiri.

4. Mempelajari buku teks

Sumber belajar menjadi salah satu hal terpenting ketika melaksanakan kegiatan belajar. Sumber belajar dapat berupa buku, handphone, laptop, dll. Dimana buku adalah sumber ilmu pengetahuan, sehingga jika siswa ingin memperoleh banyak ilmu pengetahuan maka siswa harus terbiasa dengan membaca buku. Siswa harus memelihara dalam dirinya akan kebiasaan dalam belajar, hal ini disebabkan jika siswa memiliki kebiasaan belajar yaitu sering membaca buku maka ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa akan lebih banyak terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan jika terdapat soal siswa akan mudah dalam mengerjakannya.

5. Menghadapi ujian

Kebiasaan belajar yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh ketika menghadapi ujian. Siswa yang terbiasa belajar dengan teratur maka ketika menghadapi ulangan dan ujian siswa dapat mengerjakannya dengan mudah. Namun berbeda ketika siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar setiap hari atau belajar ketika menghadapi ujian atau ulangan, maka ketika siswa dihadapkan dengan soal siswa tidak dapat menjawab soal dengan percaya diri. Penyebab siswa mengalaminya karena jika otak manusia diberi materi atau bahan pelajaran dalam waktu singkat maka materi tersebut tidak akan bertahan lama di dalam otak manusia.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, peneliti dapat menjelaskan mengenai aspek-aspek kebiasaan belajar diantara yaitu bagaimana cara mengikutimengikuti pelajaran, cara belajar mandiri di rumah, cara belajar kelompok, mem-

pelajari buku teks, mengerjakan tugas, menghadapi ujian, konsentrasi, pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat.

2.1.2.2 Dimensi Kebiasaan Belajar

Djaali (2014:128), menjelaskan bahwa kebiasaan belajar memiliki 2 bagian yaitu sebagai berikut:

a. Delay Avoidan (DA)

Delay Avoidan dapat diartikan sebagai ketepatan waktu dalam penengerjaan tugas-tugas sekolah yang dilakukan oleh seseorang akibat kebiasaan belajarnya, menjauhkan diri dari berbagai bentuk hal yang dapat menunda penyelesaian tugas, dan menfokuskan diri terdapat belajar. *Delay Avoidan* juga dapat dikatakan dengan kesigapan belajar.

b. Work Methods (WM)

Word Methods yaitu penggunaan cara belajar yang efisien dan efektif ketika menyelesaikan tugas sekolah dan keterampilan belajar yang dilakukan oleh seseorang akibat dari kebiasaan belajar. *Work methods* juga dapat dikatakan dengan metode kerja dalam belajar.

Menurut pendapat ahli, peneliti dapat menunjukkan terdapat 2 dimensi kebiasaan belajar, yaitu *delay avoidan* dan *work methods*.

2.1.2.3 Kebiasaan Belajar yang Baik

Kebiasaan belajar yang baik harus ditanamkan kepada siswa sejak dini, sehingga kebiasaan belajar tersebut dapat tertanam pada diri siswa, untuk itu bagai-

mana cara belajar yang baik sehingga menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik dijelaskan Sagala (2011:58-59), ada beberapa cara belajar yang baik yaitu sebagai berikut:

a. Belajar secara efisien

Cara belajar ini dapat ditunjukkan melalui tanggung jawab dan berkomitmen terhadap waktu yang siswa buat, dapat memanajem masuk keluarnya uang, tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, tempat belajar cukup dengan pencahayaan, suasana belajar yang aman dan tentram, tepat waktu ketika berangkat ke sekolah, kondisi buku pelajaran di sekolah dalam keadaan baik dan cukup untuk siswa, membuat ringkasan materi yang disampaikan guru secara lengkap.

b. Dapat membuat berbagai catatan

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa siswa ketika menerima materi dari guru selalu membuat catatan pelajaran dengan tertib dan rapi.

c. Dapat membaca

Dapat membaca ini diartikan sebagai siswa dapat mengerti isi buku suatu mata pelajaran, dapat membaca cepat, memiliki ingatan yang tajam terhadap buku yang telah dipelajarinya, mampu membaca secara keseluruhan bukan bagian-bagian, dan mengerti materi yang perlu diingat dan materi yang tidak perlu diingat.

d. Siap belajar

Siap belajar merupakan siswa dapat melakukan kegiatan seperti siswa belajar ketika sebelum dimulai pembelajaran dan sesudah memulai pembelajaran, me-

ngerti akan isi materi suatu mata pelajaran, melakukan kegiatan belajar tidak sehari semalam melainkan secara bertahap-tahap agar tidak terjadi kebosanan, dan membaca ulang materi pelajaran untuk mempertajam ingatan siswa.

e. Keterampilan belajar

Keterampilan belajar merupakan mengerti akan suatu bacaan yang telah dibaca dengan teknik membaca cepat, mengerti akan suatu bacaan menggunakan kemampuan bahasa, membuat catatan pembelajaran secara rapi dan runtut, paham bagaimana mengungkapkan pendapatnya secara tertulis maupun lisan.

f. Memahami perbedaan belajar pada tingkatan sekolah seperti SD, SLTP, dan SMU

Dalam hal ini siswa mampu memahami perbedaan belajar pada tingkatan sekolah seperti semakin tinggi jenjang sekolah yang dilaluinya maka semakin banyak ilmu yang diperoleh, semakin tinggi jenjang sekolah belajar mandiri semakin ditanamkan, mampu memahami perbedaan pengaturan waktu dalam belajarnya dan mengerti bahwa belajar yang dilakukannya harus bertahap agar tidak menimbulkan kebosanan, dan semakin tinggi jenjang sekolah maka siswa mampu menyeimbangkan waktu belajar di sekolah dengan waktu belajar mandiri.

g. Orang tua mengerti tentang perbedaan proses belajar pada tiap-tiap jenjang sekolah.

h. Status harga diri lebih atau kurang

Kebiasaan belajar yang baik dapat dilihat melalui bagaimana persiapan belajarnya, sehingga jika siswa memiliki persiapan belajar yang baik maka kebiasaan belajarnya akan baik. Bagaimana persiapan belajar dapat dikatakan baik

dijelaskan oleh Purwanto (2014:116-120), menurutnya persiapan belajar yang baik terdiri dari:

a. Terdapat tugas-tugas yang jelas dan tegas

Siswa harus mempunyai tujuan ketika melakukan suatu kegiatan belajar dan mengerti materi-materi apa yang perlu untuk siswa pelajari agar membentuk sikap mental yang baik. Sehingga guru dapat memberikan siswa tugas-tugas yang jelas. Hal ini diperlukan agar ketika belajar siswa tidak melebar kemana-mana dan mengerti materi mana saja yang perlu untuk dipelajarinya, bagaimana teknik dalam memepelajrinya, dan dapat membuat catatan kecil dalam materi yang dipelajarinya.

b. Siswa dapat belajar membaca secara baik

Belajar membaca secara baik dapat dilakukan oleh siswa dengan tidak hanya mengerti makna dari kata per kata atau kalimat per kalimat tetapi dapat dilakukan dengan siswa berusaha memahami isi keseluruhan dari suatu bacaan yang terdapat dalam buku dan akan baik lagi jika siswa mampu memahami sudut pandang pengarang terhadap isi bacaan yang ditulisnya.

c. Menggunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana dibutuhkan

Metode keseluruhan dan metode bagian berguna ketika siswa membaca buku. Siswa yang sedang membaca buku dengan jumlah halaman yang banyak, metode keseluruhan kurang tepat untuk digunakan. Hal ini karena siswa akan kesulitan dalam memahami isi keseluruhan buku. Berbeda dengan siswa yang sedang membaca bab per bab maka metode keseluruhan sangat tepat untuk

digunakan. Karena jika menggunakan metode bagian maka makna dari bab akan terpisah-pisah.

- d. Mempelajari dan menguasai bagian-bagian yang sulit dari materi yang sedang dipelajari.

Siswa dapat mempelajari bagian-bagian yang sulit untuk dipahami mengenai bagian tersebut sehingga jika siswa mampu untuk memahaminya maka siswa dapat menguasai keseluruhan isi dari materi yang sedang dipelajarinya. Menguasai isi dari keseluruhan materi dapat dilakukan siswa dengan membuat catatan kecil. Untuk itu guru dapat menunjukkan kepada siswa bagian-bagian mana saja yang penting dan perlu untuk dicatat.

- e. Membuat outline dan catatan pada waktu belajar

Siswa dapat membuat outline dan catatan-catatan yang dapat digunakan peserta didik ketika siswa mempelajari kembali materi yang telah dipelajari untuk persiapan dalam ujian. Hal ini dapat dilakukan oleh siswa ketika belajar, siswa tidak harus membaca keseluruhan buku tetapi hanya perlu membuka outline dan catatan-catatan yang telah dibuatnya agar mudah mempelajarinya dan tidak membutuhkan waktu yang lama ketika membacanya.

- f. Mengerjakan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan

Menjawab dan mengerjakan soal yang terdapat pada setiap bab dapat membantu siswa untuk mempertajam ingatannya tentang suatu hal yang telah dipelajarinya dan menambah ilmu siswa mengenai isi bab tersebut. Sehingga ketika siswa mengerjakan soal, maka siswa harus mengerjakannya dengan serius.

- g. Menghubungkan bahan-bahan baru dengan bahan yang lama

Belajar adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk mendapatkan konsep-konsep baru, ide-ide baru, atau pengetahuan baru berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Sehingga ketika siswa akan belajar mengenai tugas-tugas untuk hari selanjutnya siswa harus mengulang kembali materi sebelumnya yang ada kaitannya dengan materi selanjutnya. Dengan kata lain, sebelum mempelajari materi baru siswa membutuhkan pengetahuan yang berasal dari materi-materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya.

- h. Menggunkan bermacam-macam sumber dalam belajar

Belajar merupakan suatu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber. Siswa dapat mempertajam dan memperluas pengetahuan siswa melalui proses pencarian berbagai sumber dalam belajar seperti buku, media elektronik, media sosial, koran, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menentukan sendiri dari berbagai sumber, pendapat manakah yang sesuai dengan pendapat siswa, lebih luas materinya, dan lebih rinci.

- i. Mempelajari baik-baik tabel, peta, grafik, gambar, dan lain sebagainya.

Peta, tabel, grafik, dan gambar pada umumnya memiliki pengertian yang lebih dalam dan rinci dibandingkan dengan penjelasan yang terdapat pada uraian-uraian. Dengan demikian siswa hendaknya mempelajari dengan baik tabel, peta, grafik, dan gambar untuk memperluas pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

j. Membuat rangkuman dan review

Ketika belajar, siswa perlu membuat rangkuman dan review untuk mempermudah siswa dalam belajar. Hal ini karena review dan rangkuman yang dibuat siswa dapat membantu siswa dalam proses merefleksikan, menganalisis pengetahuan apa saja yang telah diingat oleh siswa, dan dapat digunakan siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran apa yang sudah dipelajarinya. Siswa yang pandai membuat rangkuman, akan mudah melakukan sebuah review. Review diartikan sebagai proses mempelajari kembali materi yang telah siswa pelajari.

Pendapat dari berbagai ahli, peneliti dapat menunjukkan bahawa aspek-aspek kebiasaan belajar yang baik terdiri dari rajin melaksanakan tugas-tugas belajar, membuat rangkuman dan review, menghubungkan bahan pelajaran yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, menggunakan bermacam-macam sumber dan buku ketika belajar, menjawab pertanyaan-pertanyaan tiap akhir bab, menyusun catatan pelajaran secara rapi, menguasai dan mempelajari bagian-bagian yang sulit dari materi yang dipelajari, mampu membaca dengan baik dan memahami isi bacaan, menganalisis kebiasaan belajar yang dilakukan dan mencoba untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya, mempelajari dengan baik pernyataan yang dikemukakan oleh pengarang.

2.1.2.4 Kebiasaan Belajar yang Tidak Baik

Annurrahman (2014:185), mengatakan bahwa terdapat 9 kebiasaan belajar yang tidak baik. Kebiasaan tersebut terdiri dari belajar tidak teratur, rendahnya daya tahan belajar, belajar ketika akan menghadapi ujian atau ulangan, catatan materi

yang tidak lengkap, jarang membuat catatan kecil, memiliki motivasi rendah untuk memperdalam suatu bahan pelajaran, suka mencontek tugas teman- temannya dan ragu-ragu dalam mengerjakan tugas, dan datang ke sekolah tidak tepat waktu

Aspek-aspek kebiasaan belajar yang tidak baik juga dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013:246), menurutnya ketika proses belajar yang dilaksanakan setiap hari terdapat beberapa kebiasaan belajar yang tidak baik. Kebiasaan itu terdiri dari siswa yang melaksanakan belajar ketika saat akan menghadapi ujian atau ulangan, belajar tidak teratur, membuang-buang waktu belajar, sekolah digunakan untuk bergaya, datang ke sekolah tidak tepat waktu dan bergaya seperti pemimpin bergaya jantan seperti merokok, menggurui teman, dan bergaya meminta “belas kasihan” tanpa belajar.

Pendapat dari kedua ahli aspek-aspek kebiasaan belajar yang tidak baik seperti belajar tidak teratur, rendahnya daya tahan belajar (belajar secara terburu-buru), belajar ketika akan menghadapi ujian atau ulangan, catatan materi yang tidak lengkap, jarang membuat catatan kecil, memiliki motivasi rendah untuk memperdalam suatu bahan pelajaran, suka mencontek tugas temannya dan ragu-ragu dalam mengerjakan tugas dan datang ke sekolah tidak tepat waktu.

2.1.2.5 Indikator Kebiasaan Belajar

Sudjana (2017:165-173), menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek dalam belajar yaitu cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri di rumah, cara belajar berkelompok, mempelajari buku teks, dan menghadapi ujian. Aspek-aspek tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai indikator dalam kebiasaan belajar.

Indikator yang telah ada dapat dijadikan sebagai pembuatan deskriptor oleh peneliti. Berikut ini tabel indikator dan deskriptor mengenai kebiasaan belajar:

Tabel 2. 1 Indikator dan Deskriptor Kebiasaan Belajar

No	Indikator	Deskriptor
1	Cara mengikuti pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan diri mengikuti pelajaran 2. Memperhatikan penjelasan guru 3. Bertanya saat belum jelas
2	Cara belajar mandiri di rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki jadwal belajar PPKn di rumah 2. Mempelajari kembali materi yang telah dipelajari 3. Membuat rangkuman
3	Cara belajar berkelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertukar informasi mengenai materi 2. Saling memberi tanggapan
4	Cara mempelajari buku teks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang membaca buku teks 2. Menggunakan buku teks PPKn untuk melatih keterampilan 3. Menghafalkan materi yang ada di buku teks PPKn 4. Mengerjakan soal yang terdapat dalam buku teks PPKn
5	Cara menghadapi ujian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum mengerjakan ujian 2. Mengerjakan ujian dengan percaya diri 3. Meneliti kembali jawaban setelah mengerjakan 4. Yakin terhadap jawaban yang dipilih

Indikator-indikator diatas merupakan indikator dari kebiasaan belajar. Siswa yang ingin memiliki kebiasaan belajar yang baik sebaiknya memperhatikan indikator-indikator dalam belajar. Jika seorang siswa telah memiliki kebiasaan yang baik dalam belajar maka dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan belajar namun juga dipengaruhi oleh motivasi belajar.

2.1.3 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.3.1 Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Sagala (2011:100), menjelaskan mengenai motivasi adalah variabel penyelang yang berguna untuk menciptakan faktor-faktor tertentu dalam diri seseorang, seperti faktor membangkitkan semangat siswa, mempertahankan, mengelola, dan sebagai penyalur tingkah laku siswa menuju tujuan yang ingin dicapainya. Ngalm Purwanto (2014:61) motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam diri individu untuk mengarahkan tingkah laku siswa terhadap tujuan yang ingin dicapainya.

Rio Intan Oktaviantoro (dalam Sardiman (2016:73) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah munculnya perasaan yang ditandai dengan perubahan energi pada diri seseorang dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:80) menjelaskan motivasi sama halnya dengan pendapat Slavin. Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi merupakan suatu dorongan mental yang ada di dalam individu untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu.

Pendapat dari beberapa ahli, peneliti dapat menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan, mengarahkan, membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan memelihara tingkah laku seseorang untuk menuju suatu tujuan atau sasaran yang telah dibuatnya. Motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi-

kan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Djamarah (2015:157) mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Hasrat untuk belajar pada anak didik akan muncul karena ada sesuatu yang dicari untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang akan dipelajari. Rasa ingin tahu itu mendorong anak didik untuk belajar. Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini memengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang akan berubah menjadi gerakan psikofisik. Anak didik sudah melaksanakan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang memiliki motivasi dapat memilah perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang harus ditinggalkan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Anak didik pasti akan mempelajari mata

pelajaran yang menyimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itu itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Sardiman (2016:84) mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan perbuatan-perbuatan apa yang harus ditinggalkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disebutkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan terlihat pada perbuatan yang dilakukan anak didik yang akan menunjukkan hasil yang baik.

c. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Siregar dan Nara (2015:50) motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, misalnya pemberian

pujian, pemberian nilai, pemberian hadiah, dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional. Motivasi intrinsik pada kenyataannya memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik dapat saja mengakibatkan daya motivasi individu berkurang ketika faktor ekstrinsik tersebut mengecewakan seorang individu.

Djamarah (2015:157) mengemukakan bahwa dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Motivasi instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang dapat berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekadar atribut dan seremonial.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang dapat berfungsi karena adanya pe-rangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik memiliki tujuan di luar faktor-faktor belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai nilai yang tinggi, memperoleh gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan motivasi intrinsik dan ekstrinsik karena keduanya saling berhubungan agar anak didik memiliki keinginan untuk belajar.

d. Ciri-Ciri Motivasi

Sardiman (2016:83), menyatakan bahwa ciri-ciri siswa memiliki motivasi yaitu sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu lama dan tidak berhenti sebelum selesai. Tekun menghadapi tugas contohnya seperti siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa, dan memeriksa kelengkapan tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan, artinya siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, artinya siswa berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa diminta siswa mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
8. Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah.

Berdasarkan pendapat ahli, peneliti dapat menjelaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar memiliki 8 ciri-ciri yang dapat diketahui yaitu

tekun dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah yang ada, lebih senang bekerja secara mandiri daripada berkelompok, mudah bosan pada tugas-tugas yang rutin siswa hadapai, dapat mempertahankan apa yang menjadi pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang menjadi keyakinannya, dan yang terakhir yaitu senang mencari dan memecahkan masalah.

2.1.3.2 Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Belajar sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman siswa. Motivasi sangat dibutuhkan siswa ketika proses belajar. Hal ini disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013:85-86), yang menyatakan Pentingnya motivasi belajar untuk siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menyadari posisi pada awal belajar, proses, dan hasil akhir dari proses belajar.
- b. Mampu menginformasikan mengenai kekuatan dari suatu usaha belajar, dibandingkan dengan teman sebayanya.
- c. Mampu mengarahkan dalam kegiatan belajar.
- d. Mampu membangkitkan semangat belajar.
- e. Mampu menyadari bahwa terdapat perjalanan belajar setelah itu bekerja namun disela-selanya dapat disisipi dengan waktu untuk istirahat dan bermain yang selaras. Proses menyadari akan adanya perjalanan belajar kemudian bekerja, diharapkan siswa dapat menggunakan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk mencapai suatu keberhasilan yang diharapkannya.

Rifai dan Anni (2012:136) menyatakan bahwa adanya motivasi yang ada di dalam diri individu sangat penting untuk diciptakan, dikembangkan, dan dipelihara. Contohnya terdapat 2 anak yang mempunyai keahlian yang sama, memiliki peluang yang sama, dan kondisi lingkungan yang sama untuk mengapai tujuannya. Namun hasil yang diperoleh oleh kedua anak ini berbeda. Anak yang memiliki motivasi dalam dirinya akan menghasilkan hasil yang jauh lebih baik daripada anak yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya. Dengan kata lain, seorang siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka kegiatan belajar yang telah direncanakan tidak akan terwujud. Motivasi belajar dapat digunakan untuk menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya penting untuk timbulnya belajar, tetapi juga penting untuk memperlancar proses belajar, dan hasil akhir dari belajar. Secara historik, sebagai seorang pendidik yang bertugas untuk mendidik siswa harus mengetahui kapan waktu pemberian motivasi terhadap siswa, sehingga akan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan komunikasi antara guru dan siswa dapat berjalan secara lancar selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, peneliti dapat menunjukkan bahwa motivasi sangat penting bagi faktor timbulnya belajar, memperlancar proses belajar, dan hasil akhir dalam belajar. Motivasi penting bagi siswa agar tercipta kegiatan belajar pada diri siswa.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar bukan hanya timbul begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hamzah B Uno (2011:23), menjelaskan bahwa

timbulnya motivasi dalam belajar karena ada 2 faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik ini terdiri dari hasrat dan keinginan untuk mencapai suatu keberhasilan, dorongan-dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya terdiri dari terdapat reward, lingkungan belajar siswa yang aman dan tentram, dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa asyik dan menyenangkan.

Siregar (2015:53), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi:

a. Cita-cita/ aspirasi pembelajar

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini, dikarenakan motivasi siswa akan meningkat ketika siswa mempunyai sebuah cita-cita.

b. Kemampuan siswa

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki kemampuan di bidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan di bidang yang lainnya. Korelasi antara kemampuan siswa dengan motivasi akan terlihat ketika siswa mengetahui apa kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang telah mengetahui bakatnya akan termotivasi untuk memperdalam bakat yang dimilikinya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi siswa terbagi menjadi 2 yaitu kondisi fisik dan kondisi psikis. Hubungan kondisi fisik dan motivasi belajar dapat dilihat melalui keadaan fisik siswa. Keada-

an ini dapat terlihat secara jelas, contohnya ketika siswa dalam keadaan lelah maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain kondisi fisik, kondisi psikis juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang memiliki kondisi psikis yang kurang baik seperti stres akan menurunkan motivasi belajar siswa menurun, namun sebaliknya siswa yang memiliki psikis dalam keadaan gembira, senang, bahagia akan menyebabkan motivasi belajar siswa akan meningkat.

d. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan yang dimiliki siswa merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi ini dapat terbagi menjadi 2 yaitu kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kondisi lingkungan fisik contohnya siswa yang memiliki lingkungan belajar yang tidak nyaman maka akan menurunkan motivasi belajar siswa begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain kondisi fisik, kondisi lingkungan sosial siswa juga mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti teman sepermainannya, lingkungan keluarga, dan teman sekelasnya. Lingkungan sosial yang tidak menunjukkan kebaisaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Dimana kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi motivasi belajar seorang siswa.

2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa akibat dorongan internal dan eksternal saat siswa melakukan kegiatan belajar. Peneliti mengambil indikator motivasi belajar dari beberapa buku yaitu dari Hamzah B Uno (2011:23), Evelin Siregar (2015:53), dan Sardiman (2016:83). Indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti kemudian dijadikan sebuah pedoman bagi pembuatan deskriptor. Berikut ini tabel indikator dan deskriptor tentang motivasi belajar:

Tabel 2. 2 Indikator dan Deskriptor Motivasi Belajar

No	Indikator	Deskriptor
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan tugas secara tuntas 2. Membuat rangkuman saat belajar 3. Mengerjakan soal-soal yang terdapat pada buku pelajaran tanpa menunda-nunda waktu
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Takut akan kegagalan dalam menjawab soal dari guru 2. Senang membaca buku pelajaran PPKn 3. Mendengarkan saat guru menjelaskan.
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan mendapat nilai PPKn yang optimal saat ulangan 2. Keinginan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki 3. Keinginan mendapat juara saat mengikuti lomba
4	Adanya penghargaan dalam belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan mendapatkan reward dari guru 2. Keinginan mendapatkan juara kelas
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar sambil bermain peran 2. Belajar sambil berdemonstrasi
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan rumah yang nyaman 2. Lingkungan sekolah yang nyaman 3. Teman sekolah yang mendukung kegiatan belajar

Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar akan meningkat.

2.1.4 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Ahmad Susanto (2013:5), mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari proses belajar. Secara sederhana hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa akibat proses belajar. Perubahan perilaku akibat proses belajar bersifat relatif tetap. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan ketika proses pembelajaran dan hasil belajar. Ketika pembelajaran, guru harus menetapkan tujuan belajar sehingga anak yang berhasil dalam proses belajar adalah anak dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh guru.

Rifa'i dan Anni (2015:67), menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang didapatkan siswa setelah mengalami proses belajar. Perubahan tingkah laku yang didapatkan oleh siswa tergantung pada apa yang dipelajarinya, sehingga jika siswa belajar mengenai pengetahuan tentang suatu konsep maka siswa akan mengalami perubahan perilaku mengenai penguasaan terhadap suatu konsep tersebut.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, peneliti dapat menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor akibat dari kegiatan belajar. Hasil belajar antara siswa satu dengan siswa yang lain akan berbeda-beda karena belajar

dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal dan faktor eksternal. Disamping itu hasil belajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain akan berbeda. Hasil belajar PPKn tentu akan berbeda dengan hasil belajar mata pelajaran lainnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan terhadap hasil belajar PPKn ranah kognitif.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki 3 ranah, hal ini dijelaskan oleh Purwanto (2016:50-53) dan Sudjana (2017:49-54), dengan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Berikut ini 3 ranah hasil belajar, yaitu terdiri dari:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan suatu hasil dari proses belajar yang berhubungan dengan pengetahuan. Ranah kognitif ini mencakup:

a. Mengingat (C-1)

Mengingat merupakan proses meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan.

b. Memahami (C-2)

Memahami merupakan kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta atau kemampuan memahami makna atau arti dari suatu konsep.

c. Mengaplikasikan (C-3)

Mengaplikasikan merupakan kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Pengaplikasian

merupakan kemampuan mental yang dimiliki oleh siswa untuk memahami dan menerapkan suatu hukum, aturan, dan rumus secara nyata.

d. Menganalisis (C-4)

Menganalisis adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikan dan memecahkan ke dalam unsur-unsur. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaatkan tipe unsur hasil belajar sebelumnya yaitu pengetahuan, pemahaman, dan analisis.

e. Mengevaluasi (C-5)

Mengevaluasi merupakan kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilainnya.

f. Mencipta/ menkreasi (C-6)

Mencipta merupakan proses kognitif yang meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu prosuk yang baru dengan mengorganisasikan bebrapa unsur menjadi benruk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

2. Ranah afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, minat, dan konsep diri. Kategori tujuannya mencerminkan hierarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukkan pola hidup. Ranah afektif menurut Krathworl (dalam Purwanto, 2016:51-52) dibedakan menjadai 5 jenjang yaitu: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasikan, dan karakterisasi.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya melompat, menulis, membaca, menari, dan lain sebagainya. Menurut Harrow (dalam Purwanto 2016:52) yang menjelaskan bahwa hasil belajar psikomotor dapat dibagi menjadi 6 klasifikasi yaitu gerak refleks, gerak fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerak keterampilan, dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, peneliti dapat menunjukkan bahwa terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

2.1.4.1 Bentuk Hasil Belajar

Sudjana membagi ranah kognitif menjadi 6 tipe, yaitu tipe pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Gagne (2015:213) menyebutkan 5 macam hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Natawidjaya (1992:23) menyatakan bentuk-bentuk hasil belajar sebagai berikut:

a.) Kebiasaan

Proses belajar yang telah dilalui dapat menimbulkan kebiasaan bagi peserta didik sebagai salah satu bentuk hasil belajar. Kebiasaan adalah sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara rutin dan tetap dengan sendirinya tanpa perintah dari orang lain. Salah satu contoh adalah kebiasaan bersalaman atau mencium tangan guru ketika bertemu, hal tersebut merupakan hasil bel-

jar baik melalui pola pelatihan secara intensif maupun kecenderungan untuk bertindak.

b.) Keterampilan

Tahap belajar tertentu dapat membentuk keterampilan pada diri siswa. Pembentukan keterampilan dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Keterampilan muncul sesuai dengan pelatihan dan penguasaan secara berkelanjutan. Salah satu contoh adalah keterampilan menggambar, anak yang sudah dilatih untuk menggambar sejak kecil dan dilakukan secara terus menerus, maka ketika dewasa nanti dia akan terampil dan mahir dalam hal menggambar.

c.) Pembentukan persepsi

Melalui proses belajar, siswa akan dapat membentuk persepsi mengenai apa yang dipelajari. Persepsi tersebut berasal dari berbagai tanggapan yang dikumpulkan sejak mulai belajar. Misal anak yang belajar tentang kata sederhana seperti panas, dingin, air, mata, dan sebagainya hingga anak tersebut dapat menyatukan kata-kata tersebut menjadi air dingin, air mata, air panas, mata air, atau air mata.

d.) Kemampuan menganalisis

Hasil belajar dalam bentuk menganalisis termasuk hasil belajar tingkat tinggi mengenai hubungan sebab akibat yang digunakan untuk menemukan hubungan dari berbagai permasalahan yang muncul mulai dari akar permasalahan hingga akibat permasalahan. Hasil belajar ini berujung pada penguasaan intelektual seseorang yang mengarah pada pemikiran masa yang akan datang.

e.) Sikap dan rujukan nilai

Sikap merupakan salah satu bentuk hasil belajar yang merujuk pada kecenderungan bertindak serta terbentuk arah pengetahuan dan emosional tentang suatu objek.

f.) Inhibisi

Inhibisi merupakan suatu pengurangan terhadap perilaku yang terbentuk dari hasil belajar di masa lalu. Misal orang yang kecanduan rokok. Sebelumnya orang tersebut belajar cara merokok dari orang-orang di lingkungannya, kemudian di masa sekarang dia telah belajar dan mengetahui dampak merokok. Orang tersebut kini mulai menghilangkan kebiasaan merokok yang dilakukan selama ini.

g.) Ketelitian pengamatan

Seseorang yang belajar akan dapat mengamati secara teliti dan cermat objek-objek sebagai hasil belajar yang didapatkan, misal membedakan warna, suara, simbol, ukuran, ketinggian suatu benda, dan sebagainya.

h.) Kecakapan pemecahan masalah

Salah satu hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam memahami situasi yang di sekitarnya, kemudian pemahaman tersebut digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi.

i.) Pengetahuan siap

Pengetahuan siap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui proses menghafal. Salah satu contoh adalah perbendaharaan kata maupun istilah dari

bahasa asing, ilmu pengetahuan, politik, atau istilah baru dari bahasa yang digunakan sehari-hari.

j.) Keterampilan menggunakan metode baru

Salah satu bentuk hasil belajar adalah menerapkan cara-cara baru dalam kegiatan sehari-hari, misal cara menyanyi yang tepat, menjalankan sebuah organisasi, cara berdagang atau menggunakan metode baru untuk diterapkan dalam pekerjaan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Susanto (2016:12) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Meliputi kecerdasan, minat, perhatian, dan motivasi belajar.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan terhadap baik buruknya hasil belajar siswa.

2.1.5 Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian Penilaian

Syah (2009:197), penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan yang dimaksud sama halnya dengan kriteria. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan. Penilaian tersebut dapat dilakukan melalui pengadaan ulangan, tes, dan ujian.

Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa penilaian adalah langkah yang dilakukan setelah melakukan pengukuran terhadap suatu hal. Pengukuran tersebut bersifat kuantitatif karena hasil berupa angka-angka, sedangkan penilaian bersifat kualitatif karena sebuah kesimpulan atau keputusan yang diambil setelah melihat hasil pengukuran.

Berdasarkan pendapat dari ahli, peneliti dapat menjelaskan bahwa penilaian adalah pengolahan informasi yang diperoleh melalui fakta-fakta yang ada untuk menggambarkan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dan dapat digunakan sebagai penentu bagi langkah selanjutnya.

b. Prinsip Penilaian

Ahmadi dan Supriyono (2013:200) menjelaskan bahwa 3 prinsip penilaian adalah prinsip keseluruhan, kesinambungan, dan objektivitas. Prinsip keseluruhan adalah penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap siswa. Penilaian belajar terdapat 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prinsip kesinambungan adalah penilaian harus dilakukan secara berkala dan berlanjut agar pendidik dapat mengetahui kemajaun dan perkembangan siswa se-ak awal. Prinsip objektivitas adalah penilaian harus sesuai dengan kenyataan dan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh kepentingan lain.

c. Jenis-Jenis Penilaian

Muhibin (2014:142) mengemukakan bahwa terdapat enam jenis evaluasi dalam pembelajaran yaitu:

1. Pre Test dan Post Test

Kegiatan pre test dilakukan oleh guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi yang baru dengan tujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan post test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir penyajian materi dengan tujuan untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

2. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

4. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini hamper sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul.

5. Evaluasi sumatif

Jenis evaluasi ini hamper sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pembelajaran.

6. UAN/UN

Ujian Akhir Nasional atau Ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa.

Menurut Sudjana (2016:5) mengemukakan beberapa jenis penilaian hasil belajar antara lain:

1. Penilaian formatif

Merupakan penilaian yang dilaksanaka pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Penilaian Sumatif

Merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program.

3. Penilaian diagnostic

Merupakan penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.

4. Penilaian selektif

Merupakan penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi.

5. Penilaian penempatan

Merupakan penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat.

Menurut Sudjana (2016:5) dari segi alat penilaian, penilaian hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu tes dan bukan tes. Dalam bentuk tes ini dapat diberikan secara lisan, ada tulisan dan tes tindakan. Soal-soal tes disusun dalam bentuk obyektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuisioner, wawancara, skala, sosiometri studi kasus dll.

d. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Syah (2009:197) menyatakan bahwa tujuan penilaian adalah mengetahui tingkat pencapaian siswa selama proses belajar mengajar, mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan belajar, menggambar usaha siswa sesuai dengan kemampuan belajar, menggambarkan usaha siswa dalam mencapai hasil belajar, mengetahui pemanfaatan kecerdasan yang digunakan siswa selama proses belajar, serta mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru. Arikunto (2013:10), tujuan dan fungsi penilaian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan seleksi siswa

Penilaian hasil belajar dapat digunakan guru untuk melakukan seleksi terhadap siswa, contohnya seleksi siswa untuk mendapatkan beasiswa, seleksi peringkat kelas, dan seleksi sekolah atau lembaga pendidikan tertentu.

2. Mendiagnosa kelebihan dan kekurangan siswa

Penilaian dapat digunakan untuk mendiagnosa kelemahan dan kelebihan siswa. Apabila siswa masih memiliki banyak kelemahan, maka guru dapat mencari tahu apa penyebab dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Menentukan kelompok belajar siswa

Hasil penilaian belajar siswa dapat digunakan untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing, hal ini karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

4. Mengukur keberhasilan belajar

Penilaian belajar siswa dapat digunakan untuk mengukur taraf keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi pengelolaan kelas, model pembelajaran, media yang digunakan, dan penggunaan metode.

e. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal

Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan di SD Negeri Gugus Supriyadi diperoleh informasi bahwa evaluasi pembelajaran diselenggarakan di setiap sekolah dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Gugus Supriyadi diselenggarakan menggunakan jenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif diselenggarakan setiap pembelajaran tema selesai dikemas dalam bentuk ulangan harian. Ulangan harian adalah jenis tes kepada siswa pada periode tertentu untuk mengukur seberapa besar tingkat pencapaian kompetensi dasar yang sudah dikuasai di setiap mata pelajaran. Instrument yang digunakan untuk dalam pelaksanaan evaluasi sumatif ini berupa tes objektif serta tes berbentuk uraian. Selain itu jenis evaluasi yang lain yang diselenggarakan menggunakan bentuk evaluasi sumatif, biasanya penilaian ini diselenggarakan dalam bentuk Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian akhir semester (PAS).

Dalam penelitian ini hasil belajar yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah hasil Penilaian Tengah Semester ranah pengetahuan.

2.1.6 Hakikat PPKn di Sekolah Dasar

a. Pengertian PPKn

Kurikulum Indonesia saat ini menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Ada beberapa perubahan yang ada dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Winarno (2015:36) menurut naskah penguatan kurikulum mata pelajaran PPKn terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, kemdikbud 2012 dinyatakan bahwa mata pelajaran Pkn disesuaikan menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Ubaedillah dan Abdul Rozak (2015:15), menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah pendidikan yang cakupan materinya lebih dalam daripada pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM. Hal ini dikarenakan pendidikan kewarganegaraan materinya mencakup mengenai pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, hak dan kewajiban warga Negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga Negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan system yang terdapat dalam pemerintahan, politik, administrasi publik, dan system hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif, dan sebagainya.

Susanto (2013:225) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran sebagai tempat untuk mengelaborasi dan menanamkan nilai luhur dan moral sebagai tingkah laku sehari-hari siswa yang berlandaskan budaya bangsa Indonesia. Dengan pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Menurut Taniredja (2013:1) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha yang dilakukan untuk bekal masa depan siswa dengan pengetahuan yang berhubungan dengan negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan bangsa dan negara. Winarno (2015:34) PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada aspek moral, yaitu dengan mengacu pada aspek P-4 sebagai fungsi dan manfaat pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

Berdasarkan beberapa pendapat, PPKn merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan sebagai wadah untuk menanamkan nilai luhur dan moral serta memberikan bekal untuk menjadi warga Negara yang baik yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

PPKn memiliki suatu tujuan pembelajaran. Susanto (2013:231), menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PPKn untuk menjadikan siswa:

1. Mampu berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.

2. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga dapat bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Dapat berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah dicapai jika pendidikan moral dilaksanakan dengan baik maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan juga disampaikan oleh Ubaedillah dan Abdul Rozak (2015:18), yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia diantaranya: (1) membentuk kecakapan partisipatif warga Negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, demokratis, dan tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; dan (3) mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, peneliti dapat menjelaskan tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah membangun karakter siswa sebagai bangsa Indonesia seperti menjadikan siswa dapat menjadi pribadi yang cerdas, aktif, kritis, rasional, kreatif, bertanggung jawab, mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah menetapkan ruang lingkup materi pada mata pelajaran PPKn diantaranya:

1. Kandungan moral Pancasila dalam Lambang Negara.
2. Bentuk dan tujuan norma/kaidah dalam masyarakat.
3. Semangat kebersamaan dalam keberagaman.
4. Persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Makna simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Indonesia.
6. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara.
7. Makna keberagaman personal, sosial, dan kultural.
8. Persatuan dan kesatuan
9. Moralitas sosial dan politik warga negara/ pejabat negara, dan tokoh masyarakat.
10. Nilai dan moral Pancasila.
11. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warganegara.
12. Keanekaragaman sosial dan budaya dan pentingnya kebersamaan.
13. Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa.
14. Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup PPKn kelas IV kurikulum 2013 dapat dilihat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas IV SD yang diambil peneliti (lampiran Permendikbud no.67 tahun 2013) sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kompetensi Inti dan Indikator Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai kebhinneka tunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa, pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, upacara adat, sosial, dan ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. 1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2.1 Menunjukkan perilaku, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf sebagaimana dicontohkan tokoh penting yang berperan dalam perjuangan menentang penjajah hingga kemerdekaan Republik Indonesia sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila. 2.2 Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan hak dan kewajiban di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. 2.3 Menunjukkan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah sekolah dan masyarakat sekitar. 2.4 Menunjukkan perilaku bersatu sebagai wujud keyakinan bahwa tempat tinggal dan lingkungannya sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang	1.1 Memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh. 1.2 Memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat.

dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	1.3 Memahami manfaat keberagaman karakteristik individu di rumah, sekolah dan masyarakat. 1.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat
2. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	2.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simbol Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh. 2.2 Melaksanakan kewajiban sebagai warga di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. 2.3 Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. 2.4 Mengelompokkan kesamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar

Sumber: Lampiran Permendikbud no.67 tahun 2013

d. Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang di selenggarakan selama enam tahun. PPKn harus dimulai dari sekolah dasar karena usia siswa pada jenjang sekolah dasar sangat membutuhkan pengetahuan, sangat penting dan tepat untuk memberikan konsep dasar

tentang wawasan Nusantara dan perilaku yang demokratis secara benar dan terarah, jika salah maka akan berdampak terhadap pola pikir dan perilaku individu yang mempengaruhi pada jenjang selanjutnya di kehidupan masyarakat.

Selain itu, perlunya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar adalah agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua. Melalui materi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dapat mendidik siswa agar dapat berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, dapat berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta antikotupsi, siswa dapat berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. (Susanto, 2013:227)

2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Rifa'i dan Anni (2015:33), menjelaskan tahap-tahap perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Anak yang berusia 7-11 tahun masuk ke dalam tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk konkret.

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:21-22), perkembangan anak masa kanak-kanak memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a. Usia yang menyulitkan, masa dimana anak tidak lagi menuruti perintah, lebih banyak dipengaruhi teman sebaya daripada orang tua atau anggota keluarga yang lain.
- b. Usia tidak rapi, masa dimana anak cenderung tidak ceroboh dalam penampilan.
- c. Usia bertengkar, masa dimana banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah tidak menyenangkan.
- d. Usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh pengetahuan-pengetahuan dasar untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan penting tertentu.
- e. Periode kritis dalam periode berprestasi, masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, dan sangat sukses.
- f. Usia berkelompok, masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok.
- g. Usia penyesuaian diri, masa dimana anak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok.

2.1.8 Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar siswa yang telah tertanam dalam waktu relatif lama sehingga memberikan ciri dalam kegiatan belajar yang dikerjakannya. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu variabel penyelang yang diguna-

kan untuk menciptakan faktor-faktor tertentu dalam individu. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu tujuan yang telah dibuatnya. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Uraian diatas dapat diasumsikan bahwa kebiasaan dan motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dimana jika seorang siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik atau terbiasa dengan belajar yang relatif lama dan konstan maka didalam diri siswa tersebut akan timbul motivasi untuk belajar. Hal ini disebabkan variabel penyalang yang digunakan untuk membangkitkan siswa dalam belajar yaitu kebiasaan belajar yang tertanam dalam diri, sehingga dapat diasumsikan jika dalam diri siswa muncul kebiasaan belajar yang baik dan memiliki motivasi untuk belajar maka tingkat keberhasilan siswa meningkat.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris ini menguraikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian yang relevan ini berfungsi untuk dasar bagi pengembangan peneliitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal. Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Penelitian yang dilakukan oleh Danista Parveen tahun 2014 dengan judul “A Correlational Study of Intelligence, Study Habits and Academic Achievement At Tenth Grade Students”. Hasil menunjukkan bahwa korelasi antara kebiasaan belajar dan prestasi akademis untuk sampel laki-laki adalah 0,48 yang signifikan pada 0,01, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara prestasi akademik dan kebiasaan belajar. Sedangkan koefisien korelasi (r) antara kecerdasan dan kebiasaan belajar adalah 0,39 yang signifikan pada 0,01, ini menunjukkan kecerdasan perempuan cenderung lebih baik daripada kebiasaan belajar. Tetapi tidak ada korelasi antara kecerdasan dan kebiasaan belajar pada sampel perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel kebiasaan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Roida Eva Flora Siagian tahun 2015 dengan judul “*Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*”. Pengujian signifikansi melalui uji hipotesis (uji t) didapat $t_{hitung} = 2,99435$ sedangkan $t_{tabel} = 2,048$ pada taraf nyata 95%. Besar kontribusi prestasi belajar matematika terhadap kebiasaan belajar siswa SMK dengan menggunakan uji koefisien determinasi didapat $KD = 20,33\%$. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh prestasi belajar matematika terhadap kebiasaan belajar siswa SMK sebesar 20,33% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara minat dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian Nagaraj V, Rajashekhar B, dan Halayannavar tahun 2014 dalam jurnalnya yang berjudul “Influence of Study Habits on Academic Performance of Higher Primary School Students”. Hasil penelitiannya dengan menggunakan Chi-

square and t statistics tools are used for analysis. It was found that there was no association between boys and girls on study habits. Boys and girls differed significantly on two dimensions of reading & note taking habits & preparation for examination. There was significant association between study habits and academic achievement of girls. There was no significant difference between study habits and academic achievement of boys. Penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar anak perempuan, sedangkan untuk anak laki-laki tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri, Ujang Jamludin, dan Lukmanul Hakim pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan”. Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa kelas E program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar semester 2 tahun akademik 2011/ 2012 yang berjumlah 35 orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat korelasi yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PKn sebesar 0,89.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Agustyaningrum dan Silfia Suryantini tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kebiasaan Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMPN 27 Batam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara kebiasaan belajar dengan hasil bela-

jar sebesar 0,6. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 27 Batam.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Magfirah, Ulfiani Rahman, dan Sri Sulasteri tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk konsep diri diperoleh nilai rata-rata 60,56 berada pada kategori tinggi dari 66 sampel diperoleh nilai terendah 43, nilai tertinggi 70 dengan standar deviasai 5,82, untuk kebiasaan belajar diperoleh nilai rata-rata 72,07 berada pada kategori sedang dari 66 sampel diperoleh nilai terendah 52, nilai tertinggi 89 dengan standar deviasi 7,25 dan untuk tingkat hasil belajar diperoleh nilai rata-rata 77,68 berada pada kategori sedang dari 66 sampel diperoleh nilai terendah 60, nilai tertinggi 85 dengan standar deviasai 7,45. Adapun hasil analisis statistik inferensial (Regresi Linear Berganda) diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,334 > 3,14$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan kebiasaan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yenita Sandra Sari tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Keterampilan Proses IPA dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Kreativitas Belajar”. Hasil pengujian hipotesis ketiga, disimpulkan bahwa keterampilan proses IPA dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan kreativitas belajar. Keeratan hubungan tersebut ditunjukkan

dengan koefisien ganda $R = 0,936$ sangat signifikan, dengan $F_{hitung} = 145,33 > F_{tabel} = 5,233$. Pola hubungan antara keterampilan proses IPA dan variabel motivasi belajar siswa dengan variabel kreativitas belajar dinyatakan dengan persamaan regresi $Y = 0,58 + 1,14X_1 + 0,71X_2$. Koefisien determinasi $R^2 = (0,936)^2 = 0,876$, ini menunjukkan bahwa 87,6% variasi kreativitas belajar ditentukan secara bersama-sama oleh keterampilan proses IPA dan motivasi belajar siswa. Meskipun demikian dengan memperhatikan kontribusi dari masing-masing variabel terikat, maka masih ada faktor-faktor lain yang turut menentukan kreativitas belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Fatiya Rosyida, Sugeng Utaya, dan Budijanto tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self Efficacy terhadap Hasil Belajar Geografi SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kebiasaan belajar secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 65,60%, (2) Self-efficacy secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 15,80%, dan (3) kebiasaan belajar dan self-efficacy secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 65,20%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati, Wiwik Sulistyaningsih, dan Suryani Hardjo tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara Kebiasaan Belajar dan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar”. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisa regresi berganda. Analisa data menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar dan dukungan

orangtua dengan prestasi belajar. Total sumbangan efektif dari variabel kebiasaan belajar dan dukungan orangtua terhadap prestasi belajar adalah sebesar 66,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Cleopatra tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit gaya hidup akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar 0.137. Setiap kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan Prestasi Belajar Matematika sebesar 0.906. Setiap kenaikan satu unit gaya hidup dan sekaligus dengan kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan Prestasi Belajar Matematika sebesar 1.043. Secara bersama sama variabel gaya hidup dan variabel motivasi belajar dapat menentukan variabel hasil belajar sebesar 91. 6 persen. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel gaya hidup sebesar 6.32 persen, dan dari variabel motivasi belajar sebesar 85,22 persen. Atau tingkat efektifitas sumbangan menunjukkan bahwa ternyata gaya hidup hanya 6.9 persen dibandingkan dengan variabel motivasi belajar yang menyumbang sebesar 93,1 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Shaulita, Tirta Malia Sakti, dan Lita Nurma Turnip tahun 2018 dalam jurnalnya yang berjudul “Correlation Between Learning Motivation to Student Learning Achievements MTSN Lamapahan, Bener Meriah, Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VIII MTsN Lampahan, Bener Meriah, Aceh dengan dilihat dari hasil analisis data pada motivasi belajar terhadap prestasi belajar yang diperoleh koefisien korelasi $r = 0,597$ atau 59,7% dengan $p = 0,000 (<0,05)$.

Penelitian yang dilakukan oleh Erris, Linda tahun 2014 dengan jurnal yang berjudul “The Relation Between Motivation and Independence Learning with the Students Achievement in Nursing Academy Prima Jambi”. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar, yang diperoleh dari $R= 0,712$. Diharapkan pihak Akademi Keperawatan Prima Jambi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dan kemandirian belajar, dengan menyediakan lingkungan kampus, di mana para siswa dapat melakukan eksplorasi terhadap kemampuan kognitif mereka, sehingga diharapkan prestasi akademik mereka dapat menjadi lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Vika Setyawati dan Subowo tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Peran Guru terhadap Displin Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, lingkungan keluarga dan peran guru secara simultan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap disiplin belajar sebesar 60,2% sedangkan sisanya sebesar 39,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Secara parsial, motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar sebesar 10,24%, lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar sebesar 54,9% dan perangoo guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar sebesar 8,18%. Simpulan dari penelitian ini bahwa motivasi belajar, lingkungan keluarga dan peran guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa. Kemudian secara parsial motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin

belajar siswa, lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa dan peran guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Dwi Sulistiono, Rosdia Syamwil, dan Totok Sumaryanto Florentinus tahun 2018 dengan judul “Relationship Between Learning Motivtion, Learning Dicipline and Teaching Materials Against Student Competence TKR Department of Learning as an Intervening Variabels”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap kompetensi siswa, disiplin belajar terhadap kompetensi siswa, bahan ajar terhadap kompetensi siswa, dan pengaruh yang signifikan motivasi terhadap kesiapan belajar, tidak ada pengaruh motivasi yang signifikan terhadap kesiapan belajar, serta terdapat pengaruh signifikan langsung dari kesiapan belajar terhadap kompetensi siswa. Efek tidak langsung dimediasi oleh variabel intervening dari kesiapan belajar. Variabel independen tidak mempengaruhi kompetensi siswa melalui variabel intervening, sehingga variabel intervening tidak digunakan sebagai penguat antara variabel independen dan dependen.

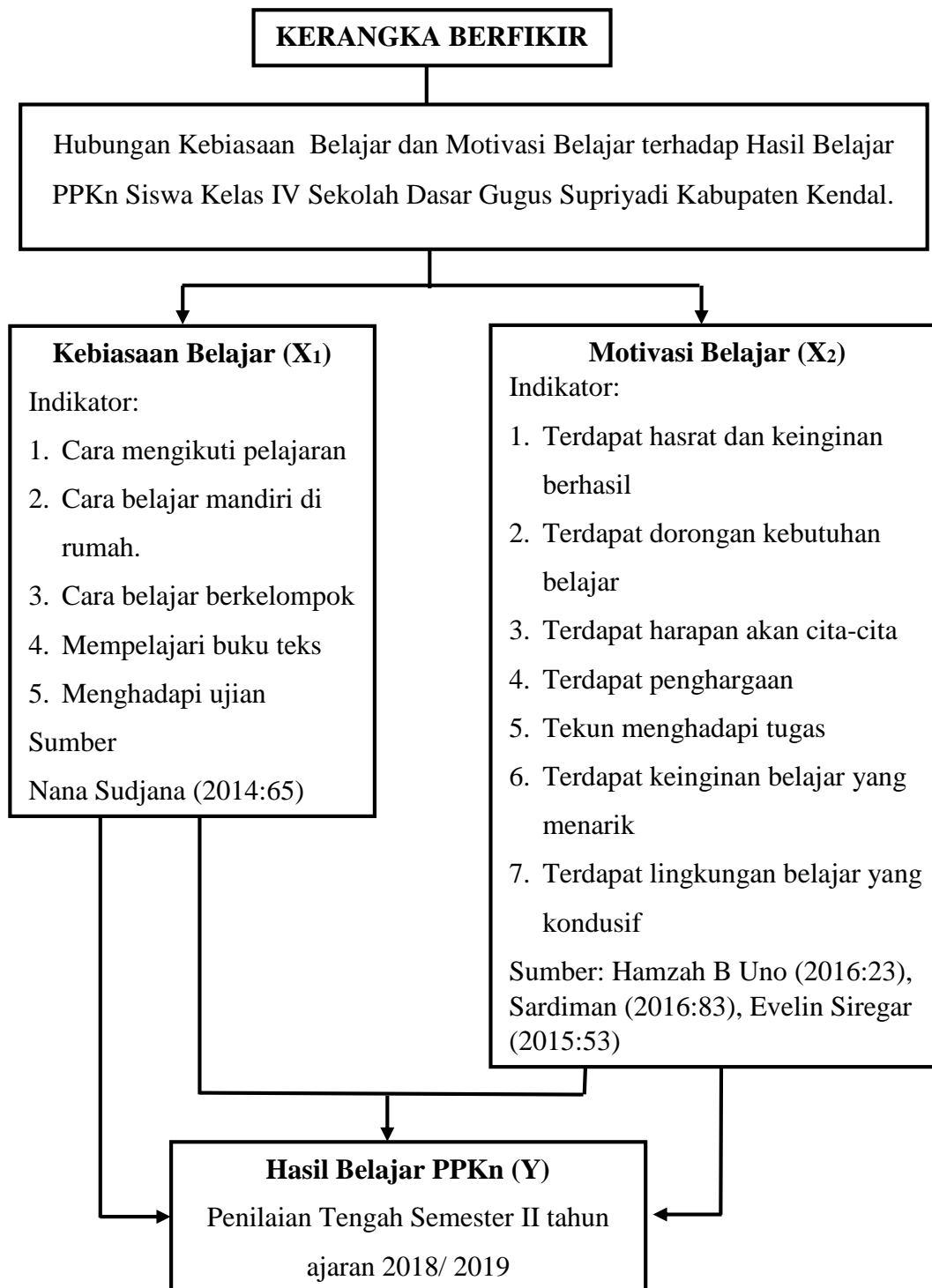
2.3 Kerangka Berfikir

Sugiyono (2015:92), kerangka berfikir adalah sintesa hubungan antar variabel yang disusun dari bermacam-macam teori yang dideskripsikan. Teori-teori yang sudah ada kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis. Penelitian ini

membahas tentang hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn. Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu kebiasaan belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2). Variabel terikatnya adalah hasil belajar PPKn (Y).

Permasalahan yang terjadi berawal pada proses belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal, permasalahannya yaitu hasil belajar PPKn yang kurang optimal. Hasil belajar yang kurang optimal dipengaruhi oleh faktor kebiasaan belajar dan motivasi belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dan memiliki motivasi yang tinggi, maka akan memperoleh hasil belajar yang baik. Namun siswa yang memiliki kebiasaan yang baik tetapi memiliki motivasi belajar yang rendah, maka akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, namun memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik dan motivasi belajar yang rendah, maka akan memperoleh hasil belajar yang rendah.

Kebiasaan belajar dan motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar muatan pembelajaran PPKn dalam Penilaian Tengah Semester II yang kurang optimal, sehingga terdapat hubungan antara kebiasaan dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

sil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal.

Ha₃: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa:

- a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal sebesar 0,565 dengan kategori sedang, kebiasaan belajar berkontribusi 31,92% terhadap hasil belajar PPKn.
- b. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal sebesar 0,555 dengan kategori sedang, motivasi belajar berkontribusi 30,80% terhadap hasil belajar PPKn.
- c. Ada hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Supriyadi Kabupaten Kendal sebesar 0,610 dengan kategori kuat, kebiasaan dan motivasi belajar berkontribusi 37,21 % terhadap hasil belajar PPKn.

5.2 Saran

Saran peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut ini:

a. Guru

Berkaitan dengan kebiasaan belajar dan motivasi belajar sebaiknya guru dapat membantu siswa untuk memiliki kebiasaan yang baik dalam belajar sehingga dengan demikian siswa akan memiliki motivasi dalam belajar yang menyebabkan meningkatnya hasil belajar.

b. Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada guru dan orang tua untuk lebih meningkatkan kebiasaan belajar siswa dan lebih memotivasi siswa dalam belajar sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Peneliti

Peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk lebih mendalami faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Peneliti lanjutan juga perlu memahami dan mempelajari secara mendalam mengenai kebiasaan belajar dan motivasi belajar untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang variabel kebiasaan belajar dan motivasi belajar, sehingga ketika melakukan penelitian akan menjadi lebih baik.

d. Siswa

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kebiasaan belajar dan motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Oleh

karena itu, sebaiknya siswa mengembangkan dan memelihara kebiasaan belajar yang sudah baik serta lebih meningkatkan motivasi dalam belajar PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, dan Sumarnur Ijrah. 2018. "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam". *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 2(2):21-29.
- Achyanadia, Septy. 2013. "Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ciseeng". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2(2):1-11.
- Agustyaningrum, Nina, dan Silfia Suryantini. 2016. "Hubungan Kebiasaan Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 27 Batam". *Jurnal Pendidikan Universitas Riau Kepulauan*. 5(2): 182-188.
- Ahmadi, A. dan Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bakar, Ramli. 2014. "The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies In Vocational High School, West Sumatra". *International Journal of Asian Social Science*. 4(6): 722-732.
- Cleopatra, Maria. 2015. "Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar Matematika". *Jurnal Formatif*. 5(2):168-181.
- Damanhuri, Ujang Jamaludin, dan Lukmanul Hakim. 2016. "Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan". *Untirta Civic Education Journal*. 1(1): 96-111.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ekawati, Aminah. 2014. "Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII Di SMPN 13 Banjarmasin". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 9(2): 1-10.
- Erris, Linda. 2015. "The Relation Between Motivation and Independence Learning with the Students Achievement in Nursing Academy Prima Jambi 2014". *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 4(3): 283-288.
- Harefa, Amin Otoni. 2013. "Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Gunung Sitoli". *Jurnal Universitas Dharmawangsa*. ISSN 1829-7463: 101-119.
- Hayati, Agustin Nurochmah. 2016. "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 13 Tahun ke-5: 1.224-1.2.32.
- Hidayatullah, M, Adelina Hasyim, dan Yunisca Nurmalisa. 2018 "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn pada Siswa Kelas V SD". *Jurnal Harmoniora*. 9(3):456-60.
- Hidayat, Anisa Kaunyah. 2016. "Hubungan Kebiasaan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus II Piyungan". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 31 Tahun ke-5: 2895-2906.
- Isnaeni, Siti Nur, dan Sumilah. 2018. "Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PKN". Semarang: *Jurnal Kreatif*. 8(2):129-137.
- Lestari, Endah Sri, dan Arini Estiastuti. 2017. "Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PKN Kelas V". Semarang: *Joyful Learning Journal*. 6(3): 1-4.

- Magfirah, Irma, Ulfiani Rahman, dan Sri Sulasteri. 2015. "Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar". *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. 3(1): 103-116.
- Manazila, Azka, dan Eko Purwanti. 2017. "Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar PKn Kelas V". Semarang: *Joyful Learning Journal*. 6(1): 61-70.
- Narmoatmojo, Winarno. 2015. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Nabawa, M. Arief, Monawati, dan Awaluddin. 2017. "Hubungan Antara Penanaman Nilai Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Edukasia*. 6(3): 45-44.
- Natawidjaja, Rohman. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi royek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Ningsih, Sri Hartati, Wiwik Sulistyaningsih, dan Suryani Hardjo. 2014. "Hubungan antara Kebiasaan Belajar dan Dukungan Orangtua dengan Prestasi Belajar". *Jurnal Edukasia*. 6(2): 77-83.
- Oktavianoro, Rio Intan, Munisah, dan Kurniana Bektiningsih. 2017. "Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V". Semarang: *Joyful Learning Journal*. 6(4): 249-254.
- Parveen, Danista. 2014. "A Correlational Study of Intellegence, Study Habits and Academic Achievement At Tenth Grade Students". *Indian Journal of Applied Research*. 4(6): 143-145.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah . Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Rahmawati, Fitria, Komang Sudarma, dan Made Sulastri. 2014. "Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembarang". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Gaesha*. 2(1):1-17
- Retnowati, Fitri, dan Ahmad Zaenal Abidin. 2017. "Hubungan Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V". Semarang: *Joyful Learning Journal*, 6(3).
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'I, Achmad, M.Pd dan Anni Tri Catharina, M.Pd. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKUDK UNNES.
- Rifa'I, Achmad, M.Pd dan Anni Tri Catharina, M.Pd. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKUDK UNNES.
- Rosyida, Fatiya, Sugeng Utaya, dan Budijanto. 2016. "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA". *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 21(2): 17-28.
- Rosiana, Latifah Dewi, dan Sumilah. 2017. "Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V". Semarang: *Joyful Learning Journal*, 6(3).
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sappe, Irwan, Ernawati, dan Irmawanty. 2018. "Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 231 INPRES Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar". *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. 3(2):530-539.

- Saputra, Pria Adi, dan Putri Yanuarita. 2017. "Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. Semarang: *Joyful Learning Journal*. 6(3):37-44.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Yenita Sandra. 2016. "Pengaruh Keterampilan Proses IPA dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kreativitas Belajar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2(2):83-91.
- Setyawati, Yuris dan Arini Estiastuti. 2017. "Hubungan Kemandirian dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar PKN". Semarang: *Joyful Learning Journal*. 6(4).
- Shaulita, Rizkia, Tirta Malia Sakti, & Lita, Nurma Turnip. 2018. "Correlation between Learning Motivation to Student Learning Achievements MTSN Lampahan, Bener Meriah, Aceh". *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 7(8): 745-750.
- Siagian, Roida Eva Flora. 2015. "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*. 2(2): 122-131.
- Siregar, E. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2017. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiono, Dwi, Rodia Syamwil, dan Totok Sumaryanto Florentinus. 2018. "Relationship Between Learning Motivation, Learning Dicipline and Teaching Materials Against Student Competence TKR Departmnet of Automotive Productive Training Through Readiness of Student Learning as an Intervening Variabel". *Journal of Vocational Career Education*. 3(2):160-167.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Syah, Mubbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Ubaedillah, A., dan Rozak, Abdul. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ulfah, Khalida Rozana, Anang Santoso, dan Sugeng Utaya. 2016. "Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(8): 1607-1611.
- Ulum, Ilham Rahayu, dan Ahamad Busyairi. 2017. "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKN Kelas II". Semarang: *Joyful Learning Journal*. 6(1):51-60.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- V, Nagaraj., Gudaganavar, Rajashekhar, B. & Halayannavar. 2014. *Influence of Study Habits on Academic Performance of Higher Primary School Students*. International Journal of Science and Research (IJSR). 3(2): 277-280.
- Winataputra. 2009. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsunu, Tulus. 2015. *Statistika dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yuliany, Nur. 2018. "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa SDN Emmy Saelan Makassar". *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 5(2): 126-137.